

MAHA KACCANA

Yang Terkemuka dalam Pembabaran
Ajaran yang Terperinci

Bhikku Bodhi



Penerbit:

Tathagata Namthar Foundation

Jakarta Indonesia

SP: 88 20160513 88

MAHA KACCANA

Yang Terkemuka dalam Pembabaran Ajaran yang Terperinci
Oleh Bhikku Bodhi

Judul asli : Maha Kaccana Master of Doctrinal Exposition

Penerjemah : Seng Hansen dan S.T.

Editor : S.T.

Perancang Sampul: Adiputra

Tata Letak: Adiputra

14,8 cm x 21 cm; vi + 70 halaman

Cetakan Pertama, Mei 2016

Daftar Isi

1. Pendahuluan	1
2. Latar Belakang Kehidupan	5
3. Kaccana Menjadi Siswa Buddha	10
4. Beragam Kejadian	17
5. Penjabar Khotbah Ringkas	25
6. Ajaran Lain dari Maha Kaccana	49
7. Syair-Syair Theragatha	60
8. Penafsiran Risalah	64
Catatan-catatan	68

Singkatan

AN	Anguttara Nikaya (by nipata and sutra)
Ap.	Apadana (i = Therapadana)
Comy.	Commentary
Dhp.	Dharmapada
DN	Digha Nikaya (by sutra)
MN	Majjhima Nikaya (by sutra)
SN	Samyutta Nikaya (by samyutta and sutra)
Thag.	Theragatha
Ud.	Udana (by chapter and sutra)
Vin.	Vinayapitaka (by volume and page, PTS ed.)

1. Pendahuluan

Sebagai seorang guru yang ahli dan cakap dalam penguasaan teknik-teknik pengajaran, sang Buddha menerapkan gaya mengajar yang berbeda-beda dalam menjelaskan Dharma kepada murid-muridnya. Kerap kali Beliau akan menjelaskan sebuah ajaran secara mendetail (*vittharena*). Setelah memperkenalkan topik ajaran yang hendak disampaikan dengan sebuah pernyataan ringkas, yang secara teknis disebut *uddesa* atau sinopsis, Beliau kemudian akan memberikan penjabaran yang lebih mendetail, *niddesa*, atau disebut juga analisis, *vibhanga*. Pada tahapan pembabaran ini, Beliau akan membagi subyek yang telah diperkenalkan melalui sinopsis menjadi beberapa komponen bagian, menjelaskan setiap bagian secara berurutan, dan menarik kesimpulan dari bagian-bagian itu, terkadang dengan menambahkan sebuah perumpamaan untuk menggambarkan pesan dari pembabaran yang diberikannya. Dan pada akhirnya, Beliau akan mengulang kembali pernyataan pembukanya sebagai suatu kesimpulan penutup (*niggamana*), yang sekarang telah didukung sepenuhnya oleh analisis sebelumnya.

Namun pada beberapa kesempatan lainnya, sang Buddha tidak akan mengajarkan sesuatu secara mendetail. Malahan Beliau

akan memberikan Dharma secara ringkas (*sankhittena*), hanya menjelaskan sekilas, terkadang bahkan terasa samar-samar, pernyataan yang mendalam namun sarat dengan makna yang sangat tinggi. Sang Buddha tidak mengajarkan Ajaran dengan cara seperti ini guna membungkus suatu pesan batin atau karena Beliau senang akan kerahasiaan (*obscurantism*). Beliau menggunakan teknik ini karena terkadang teknik ini terbukti merupakan sarana yang lebih efektif dalam mengguncang dan mengubah pikiran para pendengarnya dari pada dengan memberikan penjelasan panjang lebar secara mendetail. Walaupun penjelasan yang diberikan secara langsung dapat mengirimkan informasi dengan lebih cepat, metode seperti ini bisa saja tidak memberikan efek yang tahan lama dan mendalam yang dibutuhkan Dharma agar tertanam kuat. Tetapi dengan mendorong murid-muridnya untuk merenungkan makna dan mencoba mencarinya dengan penyelidikan mendalam secara terus-menerus, demikian juga dengan berdiskusi, sang Buddha memastikan bahwa pada saat murid-muridnya akhirnya memahami pernyataannya, pesan tersebut akan merasuk dalam ke relung pikiran murid-muridnya.

Manakala khotbah-khotbah ringkas seperti itu akan sulit dipahami oleh sebagian besar bhiksu-bhiksuni, para siswa yang telah matang dengan pengertian dan kebijaksanaan yang tajam akan dapat memahami makna dari khotbah ringkas tersebut. Pada saat semacam itulah, para bhiksu biasa (ed. belum mencapai tingkat kesucian) yang tidak ingin mengganggu Guru mereka (Buddha) dengan meminta penjelasan lebih jauh mengenai khotbah-khotbah ringkas tersebut, akan mencari senior-senior mereka yang kemampuan pemahaman Dharma-nya telah dinyatakan oleh sang Buddha. Betapa pentingnya

fungsi ini dalam komunitas awal Sangha sehingga sang Buddha sendiri membangun, dalam tingkatan murid-muridnya yang paling cemerlang, suatu kategori tersendiri yang disebut “Yang terkemuka di antara mereka yang mampu menganalisa secara terperinci makna dari apa yang telah dinyatakan (olehku) secara ringkas”. Bhiksu yang memperoleh posisi kehormatan itu adalah Yang Mulia Maha Kaccana –Kaccana yang Mulia, demikian beliau dipanggil untuk membedakannya dengan yang lainnya yang memiliki nama marga brahmana yang sama dari Kaccayana (disingkat menjadi Kaccana) [1].

Setelah penahbisannya menjadi seorang bhiksu, Yang Mulia Maha Kaccana biasanya berdiam di kampung halamannya di Avanti, sebuah daerah terpencil di barat daya Kerajaan Tengah tempat dimana sang Buddha menetap, dan oleh karenanya beliau tidak menghabiskan banyak waktu bersama sang Buddha sebagaimana yang dapat dilakukan oleh siswa-siswa utama lainnya, seperti Sariputra, Maha Moggallana, dan Ananda. Untuk alasan ini, kami tidak dapat menemukan, di dalam catatan Sutra Pitaka, bahwa guru Yang Mulia Maha Kaccana menjadi sosok yang berpengaruh di dalam komunitas Sangha dan sebagai perwakilan Buddha seperti para sesepuh lain yang sudah disebutkan sebelumnya. Meskipun demikian, berkat kepiawaian kemampuan intelektualnya, kemampuannya dalam memahami Dharma, dan kemampuannya sebagai seorang pembicara, kapanpun Maha Kaccana mendampingi sang Buddha untuk selang waktu beberapa lama, para bhiksu lain kerap kali mengunjunginya untuk meminta penjelasan makna dari khotbah-khotbah ringkas sang Buddha yang telah membuat mereka pusing tujuh keliling. Hasilnya, kami menemukan dalam kitab Pali,

sekumpulan khotbah yang disampaikan oleh Yang Mulia Maha Kaccana yang menempati posisi yang penting. Naskah-naskah ini, selalu disusun dengan urutan dan analisis yang tepat, menunjukkan dengan kejernihan yang luar biasa implikasi-implikasi yang luas dan arti-arti praktis dari beberapa pernyataan ringkas sang Buddha; yang apabila tanpa penjelasannya, luput dari pemahaman kita.

2. Latar Belakang Kehidupan

Sebagaimana halnya pada kasus semua siswa-siswa utama Sang Buddha, kedudukan terkemuka Yang Mulia Maha Kaccana di dalam Sangha merupakan buah dari benih perbuatan yang sudah ditaburnya jauh di masa kehidupan lampau melalui siklus kelahiran berulang-ulang di alam samsara [2], lingkaran kelahiran lagi, dan telah dimatangkan melalui kehidupan yang tak terhitung banyaknya. Perkiraan riwayat hidup Maha Kaccana [3] mengisahkan aspirasi awal beliau untuk memegang peranan penting di dalam komunitas Sangha. Menurut catatan, aspirasi ini telah dibuat 100.000 kalpa [4] di masa lampau, selama masa kehidupan Buddha Padumuttara. Pada saat itu, Kaccana terlahir di dalam sebuah keluarga yang kaya raya. Pada suatu hari beliau pergi mendengar khotbah sang Buddha dan pada saat itulah, ketika khotbah diberikan, Buddha Padumuttara memberi gelar pada seorang bhiksu sebagai Yang Terkemuka di antara mereka yang mampu menganalisis secara mendetail apa yang telah dinyatakan olehnya secara ringkas. Sang pemuda perumah tangga ini begitu terpesona pada bhiksu yang diberikan gelar tersebut dan berpikir dalam dirinya: “Betapa mulianya bhiksu tersebut, sehingga Guru Agung memujinya sedemikian tinggi. Aku bertekad untuk

mencapai kedudukan serupa pada masa kehidupan Buddha yang akan datang.”

Tetapi untuk mencapai kedudukan mulia semacam itu, hanya dengan kebulatan tekad saja tentu tidaklah cukup. Aspirasi ini harus didukung pula dengan dasar perbuatan-perbuatan baik. Oleh karenanya sang pemuda mengundang Guru Agung untuk menerima dana makanan di rumahnya, dan selama seminggu penuh ia menyediakan persembahan mewah bagi Buddha dan siswa-siswanya. Pada hari terakhir dia bersujud di hadapan kaki sang Buddha dan menyuarakan keinginan hatinya: “Yang Mulia, atas jasa-jasa persembahan ini saya tidak mengharapkan pencapaian yang lain selain ini: bahwa di masa mendatang, pada masa kehidupan seorang Buddha, saya dapat mencapai kedudukan yang sama seperti kedudukan seorang bhiksu mulia yang telah Anda berikan minggu lalu.”

Kemudian Buddha Padumuttara, melihat ke masa mendatang dengan pengetahuannya yang tak terbatas sebagai seorang Yang Telah Sepenuhnya Mencapai Pencerahan Sempurna, melihat bahwa aspirasi sang pemuda akan terpenuhi. Beliau berkata padanya: “Anak muda, di masa mendatang, saat 100.000 kalpa telah berlalu, seorang Buddha bernama Gotama akan muncul di dunia. Pada masa kehidupannya inilah engkau akan menjadi Yang Terkemuka di antara mereka yang mampu menganalisis secara mendetail makna dari apa yang telah dinyatakan oleh sang Buddha secara ringkas.”

Bagian *Apadana* menjelaskan bahwa di masa kehidupan ini pula, Kaccana telah membangun sebuah stupa bagi Buddha Padumuttara

dengan sebuah kursi batu yang dilapisi dengan emas. Dia menghiasi stupa tersebut dengan taburan permata dan sebuah kipas hiasan [5]. Menurut catatan di atas, setelah dia memberikan persembahan inilah Buddha Padumuttara menubuatkan pencapaiannya di masa mendatang sebagai salah seorang siswa utama di masa kehidupan Buddha Gotama. Di dalam nubuat ini, sang Buddha juga memberikan nubuat lain berkaitan dengan kehidupan Kaccana selanjutnya di alam samsara, yang dari perspektif kita sekarang berarti kehidupan lampau Kaccana. Sang Buddha mengatakan bahwa sebagai buah dari pemberian-pemberian bajiknya, sang pemuda akan menjadi raja para dewa (*devinda*) selama tiga puluh kalpa, memerintah para dewa lainnya. Setelah kembali ke alam manusia, dia akan menjadi seorang raja dunia (*cakkava-raja*) bernama Pabhassara, yang dari tubuhnya akan memancarkan sinar terang benderang ke seluruh penjuru dunia. Dia akan menghabiskan kehidupannya selanjutnya hingga kehidupan yang terakhir di alam surga Tusita, dan setelah meninggal dari sana, dia akan terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana bermarga Kaccana. Pada masa kehidupan itulah, dia akan mencapai tingkat kesucian Arahat dan ditunjuk sebagai salah seorang siswa utama oleh sang Buddha.

Bagian selanjutnya dari *Apadana* memberikan suatu catatan yang agak berbeda mengenai aspirasi awal Maha Kaccana untuk menjadi siswa utama [6]. Menurut versi ini, pada masa kehidupan Buddha Padumuttara, Kaccana adalah seorang petapa yang hidup mengasingkan diri di pegunungan Himalaya. Pada suatu hari, ketika sedang mengembara di udara dengan kemampuan batinnya, dia melintasi sebuah daerah padat penduduk dan melihat sang Pemenang [7] di bawah sana. Dia turun dan berjalan mendekati

Guru Agung untuk mendengarkan Dharma, dan dia mendengar sang Buddha memuji salah seorang bhiksu (yang juga bernama Kaccana) sebagai Yang Terkemuka di antara mereka yang mampu menjabarkan khotbah ringkas Buddha. Semenjak itulah sang petapa, terpukau oleh pertemuan tak terduga itu, pergi kembali ke pegunungan Himalaya, mengumpulkan rangkaian bunga, dan secepat kilat kembali ke tempat pertemuan dan mempersembahkan rangkaian bunga tersebut kepada Buddha. Pada saat itulah, dia membuat aspirasi untuk menjadi Yang Terkemuka di antara penjabar Dharma di masa kehidupan Buddha yang akan datang. Buddha Padumuttara kemudian meramalkan bahwa aspirasi tersebut akan terpenuhi 100.000 kalpa kemudian, yakni ketika Buddha Gotama muncul di dunia ini.

Di dalam syair-syair dari kisah yang sama, Maha Kaccana menyatakan bahwa sebagai hasil dari persembahannya kepada Buddha, dia tidak pernah terlahir di alam rendah – di neraka, di alam binatang atau di alam hantu kelaparan– tetapi selalu terlahir di alam para dewa atau manusia. Dan juga, ketika dia terlahir di alam manusia, dia akan selalu terlahir di antara dua kasta [8] teratas –bangsawan atau brahmana – dan tidak pernah terlahir di dalam keluarga berkasta rendah.

Salah satu kejadian penting, yang menentukan keunikan dari penampilan seorang siswa utama pada kelahiran terakhirnya, terjadi selama masa kehidupan Buddha Kassapa, yakni Buddha sebelum Buddha Gotama. Pada masa kehidupan Buddha Kassapa, Kaccana terlahir di dalam sebuah keluarga di Benares. Setelah Buddha Kassapa mencapai Parinirvana, dia mempersembahkan bata emas yang

sangat berharga sebagai material untuk pembangunan stupa emas bagi sang Buddha. Pada saat mempersembahkannya, dia membuat pengharapan: “Kapanpun aku dilahirkan kembali, semoga tubuhku selalu memiliki kulit berwarna emas.” Sebagai hasilnya, ketika dia terlahir kembali di masa kehidupan Buddha Gotama, tubuhnya diliputi kulit berwarna emas yang indah, yang akan meninggalkan kesan mendalam bagi siapapun yang melihatnya [10]. Pada kasus lain, yang akan kita bahas di bawah, ternyata penampilan fisik seseorang ini akan membawanya pada beberapa kejadian yang tidak lazim.

3. Kaccana Menjadi Siswa Buddha

Di masa kehidupan terakhirnya, ketika Buddha Gotama telah muncul di dunia ini, Kaccana terlahir sebagai putra dari seorang pendeta kerajaan (*purohita*) di kota Ujjeni, ibu kota Avanti, barat daya dari Kerajaan Tengah [11]. Ayahnya bernama Tiritivaccha, ibunya bernama Candima [12], dan mereka bermarga *Kaccayana*, salah satu marga tertua dan paling dihormati dalam silsilah brahmana. Oleh karena dia terlahir dengan kulit berwarna emas di sekujur tubuhnya, orang tuanya berkata bahwa dia telah membawa namanya sejak lahir di dunia ini, dan mereka menamakannya “Kaṇcana,” yang berarti “emas”. Sebagai seorang brahmana dan putra dari pendeta kerajaan, Kaṇcana tumbuh besar dengan mempelajari Tiga Veda [13], naskah-naskah kuno suci bagi para brahmana, dan setelah ayahnya meninggal dunia, dia menggantikan posisi ayahnya sebagai pendeta kerajaan.

Raja Avanti pada saat Kaccana menjabat sebagai pendeta adalah Candappajjota, atau Pajjota Yang Keji. Dia memperoleh julukan ini karena tabiatnya yang bertemperamen kasar dan sering meledak-

ledak. Ketika Raja Candappajjota mendengar bahwa sang Buddha telah muncul di dunia ini, dia mengumpulkan para menteriya dan bertanya siapakah di antara mereka yang layak pergi dan mengundang Buddha untuk mengunjungi Ujjeni. Para menteri sepakat bahwa satu-satunya orang yang layak mengundang sang Buddha untuk mengunjungi Avanti hanyalah pendeta Kaccana. Oleh karena itu, raja kemudian memerintahkan Kaccana pergi guna mengemban misi tersebut, tetapi Kaccana membuat sebuah persyaratan yang harus dipenuhi oleh sang raja, yakni dia akan pergi hanya jika dia diizinkan untuk menjadi seorang bhiksu setelah bertemu dengan sang Bhagava. Sang Raja, yang telah siap dengan persyaratan apapun demi bertemu dengan Tathagata, memberikan persetujuannya.

Kaccana pergi ditemani oleh tujuh punggawa kerajaan lainnya. Saat mereka bertemu dengan Guru Agung, beliau mengajarkan mereka Dharma, dan pada akhir khotbah tersebut, Kaccana bersama dengan tujuh rekan yang menyertainya semua mencapai tingkat kesucian Arahat bersamaan dengan empat pengetahuan analitis (*patisambhida-ñāna*). Sang Buddha kemudian dengan sederhana memberikan penahbisan bagi mereka ke dalam Sangha dengan kata-kata, “Kemarilah, para bhiksu [14].”

Sang bhiksu baru, sekarang bernama Yang Mulia Maha Kaccana, kemudian mulai memuji keindahan Ujjeni kepada Buddha. Guru Agung menyadari bahwa sang murid baru menginginkan dirinya untuk pergi mengunjungi tanah asalnya, tetapi sang Buddha menjawab bahwa sudah cukup bila Kaccana pergi sendiri ke sana, mengingat dia sudah mampu mengajarkan Dharma dan menumbuhkan keyakinan di dalam diri Raja Candappajjota.

Dalam perjalanan pulang ke kota asal mereka, kelompok bhiksu tersebut tiba di sebuah kota bernama Telapanali, tempat dimana mereka berhenti untuk mengumpulkan dana makanan. Di kota tersebut hiduplah dua orang gadis, anak perempuan dari keluarga saudagar yang berbeda. Salah satu gadis tersebut memiliki paras yang cantik dengan rambut panjang yang indah, tetapi kedua orang tuanya sudah tiada dan dia hidup dalam kemiskinan bersama dengan pengasuhnya. Gadis lainnya hidup kaya raya tetapi karena suatu penyakit, dia kehilangan rambutnya. Berulang kali dia mencoba membujuk si gadis miskin untuk menjual rambutnya sehingga dia bisa membuat sebuah rambut palsu, tetapi si gadis miskin terus menolak.

Sekarang, ketika si gadis miskin melihat Yang Mulia Maha Kaccana dan para bhiksu pengikutnya sedang berkeliling mengumpulkan dana makanan, dengan mangkuk-mangkuk yang kosong seolah-olah baru saja dicuci dan dibersihkan, dia tiba-tiba merasakan munculnya dorongan keyakinan dan rasa bakti yang mendalam terhadap para sesepuh itu, dan ia memutuskan untuk memberikan persembahan dana makanan bagi kelompok bhiksu tersebut. Akan tetapi karena dia tidak memiliki harta apapun, satu-satunya cara dia dapat memperoleh uang untuk membeli persembahan adalah dengan menjual rambutnya kepada si gadis yang kaya raya. Kali ini, karena rambut yang dihantarkan kepada si gadis kaya sudah dalam keadaan dipotong sebelumnya, dia hanya membayar delapan koin. Dengan delapan koin ini si gadis miskin mempersiapkan dana makanan bagi kedelapan bhiksu, menggunakan satu koin untuk setiap porsi. Setelah dia mempersembahkan dananya, sebagai buah langsung dari perbuatan baiknya, rambutnya tumbuh kembali sepanjang dan

seindah sedia kala.

Ketika Yang Mulia Maha Kaccana tiba kembali di Ujjeni, dia melaporkan kejadian ini kepada Raja Candappajjota. Sang Raja kemudian mengundang gadis miskin tersebut ke istananya dan setelah pandangan pertama memutuskan untuk menjadikannya sebagai permaisurinya. Semenjak saat itu, raja menaruh rasa hormat yang mendalam pada Maha Kaccana. Banyak orang di Ujjeni yang mendengarkan khotbah sesepuh Kaccana kemudian memperoleh keyakinan terhadap Dharma dan memohon untuk menjadi bhiksu di bawah bimbingan beliau. Demikianlah seluruh kota (menurut bagian komentar), berubah menjadi “kibaran jubah kuning dari para pendeta suci yang hilir mudik”. Ratu yang memiliki rasa bakti mendalam kepada sesepuh Maha Kaccana, membangun sebuah kediaman di Taman Hutan Emas untuk beliau.

Demikianlah yang tertulis dalam bagian komentar *Anguttara*, tetapi kitab Pali sendiri menyatakan bahwa Sangha belumlah berkembang baik di Avanti sebagaimana yang dijelaskan bagian komentar. Fakta ini dapat dicerna dari sebuah kisah yang melibatkan Yang Mulia Maha Kaccana yang tertulis dalam Mahavagga dari Vinaya Pitaka[15].

Ketika kisah ini terjadi, sang sesepuh sedang berdiam di Avanti di kediaman favoritnya, di Sarang Elang Laut di tebing gunung. Seorang murid awam bernama Sona Kutikanna datang menghadapnya dan menunjukkan keinginannya untuk menjadi seorang bhiksu di bawah bimbingan beliau. Tetapi Kaccana, melihat bahwa sang umat awam belum siap mengambil langkah besar seperti itu, menolaknya dengan

ucapan: “Sulit Sona, untuk tidur sendiri, makan sehari sekali, dan menjalani kehidupan selibat seumur hidupmu. Saat masih menjadi seorang umat perumah tangga, kamu harus menerapkan ajaran sang Buddha, dan pada waktu-waktu yang tepat, kamu dapat berlatih tidur sendiri, makan sehari sekali, dan menjalani selibat.”

Dengan kata-kata ini, antusiasme Sona untuk menjadi seorang bhiksu lenyap. Tetapi beberapa waktu kemudian, dorongan itu muncul kembali dan dia kembali mengunjungi Yang Mulia Maha Kaccana dengan permohonan yang sama. Untuk kedua kalinya, sang sesepuh menolak permohonan tersebut dan untuk kedua kalinya keinginan Sona lenyap. Saat Sona mengunjungi beliau untuk ketiga kalinya dan memohon penahbisan sebagai bhiksu, Maha Kaccana memberikan penahbisan “dia yang pergi mencari perlindungan” (*pabbajja*), yakni penahbisan awal sebagai seorang murid (*samanera* [16]).

Selama masa kehidupan Buddha Gotama, tampaknya sudah menjadi kebiasaan bagi lelaki dewasa, yang telah memiliki keyakinan terhadap Dharma dan memahami ajaran, untuk menerima kedua penahbisan dalam waktu yang singkat. Penahbisan awal akan diberikan terlebih dahulu, dan setelah itu upacara penahbisan yang lebih tinggi (*upasampada*) akan dilaksanakan, menjadikan seorang calon bhiksu sebagai anggota penuh dari komunitas Sangha. Tetapi pada saat kejadian di atas terjadi, di Avanti sendiri belum ada banyak bhiksu, jauh dari tempat pembabaran Dharma sang Buddha dan dari pusat-pusat kegiatan Buddhis lainnya. Menurut peraturan disiplin yang masih berlaku, penahbisan yang lebih tinggi dapat dilaksanakan dengan dihadiri oleh sekurang-kurangnya sepuluh

bhiksu (*dasavagga-bhiksusangha*). Namun pada saat itu di Avanti, Yang Mulia Maha Kaccana tidak dapat dengan mudah menemukan sembilan bhiksu lainnya untuk memberikan penahbisan yang lebih tinggi kepada Sona. Baru setelah tiga tahun kemudian, dengan menemui banyak kesulitan dan masalah, beliau berhasil mengumpulkan sepuluh bhiksu dari berbagai tempat yang berbeda untuk memberikan Sona penahbisan yang lebih tinggi.

Ketika Yang Mulia Sona telah menyelesaikan retreat musim hujan pertamanya sebagai seorang bhiksu, muncul keinginannya untuk memberikan penghormatan kepada sang Buddha. Dia sudah sering mendengar pujian-pujian tertinggi yang ditujukan kepada Buddha, sang guru dan pelindungnya, tetapi dia sendiri belum pernah sekalipun melihat secara langsung rupa gurunya, dan sekarang keinginan tersebut menjadi begitu besar dan tidak tertahankan. Dia pergi menghadap ke pembimbingnya untuk meminta izin melakukan perjalanan jauh menuju Savatthi, tempat dimana Buddha Gotama berdiam. Yang Mulia Maha Kaccana tidak hanya mendukung keinginan muridnya untuk bertemu sang Buddha, tetapi dia juga meminta Sona untuk bertanya kepada Guru Agung mengenai sedikit kelonggaran peraturan kebhiksuan yang dapat diterapkan untuk kondisi sosial dan geografis yang berbeda, seperti di Avanti dan di wilayah perbatasan lainnya.

Saat Yang Mulia Sona bertemu sang Buddha dan menjelaskan pertanyaan pembimbingnya, sang Buddha menyetujuinya. Pertama, untuk menentukan wilayah mana yang dapat disebut sebagai wilayah perbatasan, sang Buddha menentukan batas-batas dalam Kerajaan Tengah, dimana peraturan asli harus tetap dijalankan sama seperti

sebelumnya. Selanjutnya beliau menjelaskan versi peraturan revisi yang dapat diterapkan di luar wilayah perbatasan, tidak termasuk dalam wilayah Kerajaan Tengah. Peraturan revisi tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Penahbisan yang lebih tinggi tidak harus diberikan oleh sepuluh orang bhiksu tetapi dapat diberikan oleh lima orang bhiksu, salah satu diantaranya harus menguasai Vinaya, peraturan disiplin kebhiksuan.

(2) Para bhiksu diizinkan untuk menggunakan sandal dengan alas yang tebal bila tanah di wilayah-wilayah tersebut keras dan kasar.

(3) Para bhiksu diizinkan untuk mandi beberapa kali mengingat masyarakat di Avanti sangat mementingkan mandi.

(4) Kulit domba, kulit kambing, dan sebagainya, dapat digunakan sebagai selimut.

(5) Jubah-jubah dapat diterima atas nama bhiksu yang sedang tidak berada di tempat, dan sepuluh hari setelah itu (sesuai dengan peraturan), jubah ekstra dapat diterima hanya apabila jubah sebelumnya telah sampai di tangan pemiliknya.

4. Beragam Kejadian

Baik sutra maupun bagian komentar tidak memberikan kita informasi yang cukup mengenai riwayat hidup Yang Mulia Maha Kaccana di dalam komunitas Sangha. Sebaliknya, naskah tersebut hanya fokus pada seputar peranannya sebagai seorang guru, khususnya pada penjabarannya secara mendetail mengenai khotbah-khotbah ringkas sang Buddha. Mulai dari *nidana* hingga sutra dimana Maha Kaccana disebutkan, kita dapat menyimpulkan bahwa setelah penahbisannya, dia menghabiskan sebagian besar waktunya di Avanti. Kelihatannya, biasanya beliau berdiam dalam pengasingan, walaupun pada kejadian-kejadian tertentu, beliau muncul untuk memberikan pengarahan kepada yang lainnya. Secara teratur, beliau akan pergi mengunjungi sang Buddha di beberapa kediaman utamanya, dan kelihatannya beliau juga beberapa kali menemani sang Buddha dalam membabarkan Dharma. Tiga sutra dalam Majjhima Nikaya dimana Maha Kaccana muncul dalam peranannya sebagai penjabar terjadi di tiga lokasi yang berbeda, yakni di Kapilavatthu, Rajagaha, dan Savatthi. Mengingat kota-kota ini secara geografis berada di lembah Gangga, terpisah jauh satu dengan yang lainnya dan jauh pula dari Avanti, diperkirakan bahwa Yang Mulia Maha Kaccana

menemani perjalanan sang Buddha dalam waktu yang cukup lama atau bahwa beliau pergi mengunjungi vihara-vihara yang berbeda dimana Buddha sedang berdiam ketika beliau mendengar kabar bahwa sang Buddha akan berdiam di sana dalam waktu yang cukup lama.

Kami tidak menemukan dalam naskah-naskah yang ada, indikasi bahwa Maha Kaccana memiliki persahabatan erat dengan bhiksu-bhiksu utama lainnya, sebagaimana yang dimiliki oleh Sariputra, Maha Moggallana dan Ananda. Beliau tampaknya lebih cenderung hidup menyendiri, walaupun beliau tidak menekankan hidup menyepi yang ketat seperti yang dilakukan oleh Yang Mulia Maha Kassapa, atau dia tidak kelihatan keras dalam kehidupan pertapaan [17]. Beliau siap untuk memberikan pelajaran apabila diminta, seperti yang akan kita lihat, tetapi beliau selalu muncul di dalam sutra dalam peranannya sebagai penjabar dan pengurai Dharma bagi para bhiksu lainnya. Kita tidak menemukan Yang Mulia Maha Kaccana berdialog empat mata dengan bhiksu lainnya, sebagaimana yang bisa kita lihat dalam kasus para sesepuh lain yang telah disebutkan di atas; bahkan kita juga tidak melihatnya bertanya kepada sang Buddha sebagaimana yang kerap kali dilakukan oleh bhiksu yang paling bijaksana, Yang Mulia Sariputra. Ketidak-hadirannya sangat terasa di dalam Mahagosinga Sutra (MN 32), dimana para siswa luar biasa lainnya berkumpul pada malam bulan purnama penuh untuk berdiskusi tentang bhiksu yang cocok yang dapat menerangi hutan. Pada kesempatan itu enam sesepuh agung –Sariputra, Moggallana, Ananda, Maha Kassapa, Anuruddha, dan Revata– masing-masing menggambarkan sosok bhiksu yang sesuai menurut pandangan mereka masing-masing, dan di akhir kesempatan tersebut sang

Buddha memberikan gambarannya sendiri mengenai bhiksu yang paling mulia tersebut. Tentu bila Maha Kaccana hadir pada kesempatan itu, maka beliau akan memenuhi gambaran bhiksu yang ideal demikian sebagai seseorang yang cakap dalam menjelaskan secara mendetail khotbah-khotbah ringkas Buddha Gotama.

Maha Kaccana memberikan penahbisan tinggi, seperti yang dapat kita simak dalam kasus Sona di atas, meskipun murid-muridnya tidaklah banyak jumlahnya, menurut bagian komentar Anguttara. Salah satu muridnya adalah bhiksu Isidatta, yang semenjak masih sangat muda telah mengesankan bhiksu-bhiksu lain yang lebih tua darinya dengan jawaban-jawabannya yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan Dharma yang sulit [18]. Hanya ada sedikit keraguan bahwa kecakapan Isidatta dalam memahami poin-poin halus dari ajaran mencerminkan latihan ketat yang pastilah ia terima dari Yang Mulia Maha Kaccana.

Pada suatu kesempatan ketika Yang Mulia Maha Kaccana mengunjungi Buddha Gotama, ia menerima penghormatan khusus dari Sakka, raja para dewa [19]. Hal ini terjadi saat sang Buddha sedang berdiam di Taman Timur di Savatthi, di Wisma Ibu Migara. Sang Buddha sedang duduk dikelilingi oleh sekelompok besar bhiksu pada hari *pavarana*, upacara saling mengingatkan di antara para bhiksu yang menandakan berakhirnya retreat musim hujan tahunan. Karena Maha Kaccana secara teratur sering mengunjungi sang Buddha untuk mendengarkan Dharma, bahkan dari jarak yang jauh, para sesepuh utama lainnya akan selalu menyediakan tempat kosong baginya andaikata beliau tiba-tiba datang.

Pada kesempatan ini, Sakka bersama dengan rombongan penghuni surga lainnya, mendekati tempat pertemuan suci tersebut dan bersujud di hadapan sang Bhagava. Karena ia tidak melihat kehadiran Yang Mulia Maha Kaccana, ia berpikir: “Akan lebih baik seandainya sesepuh mulia hadir pula.” Tepat pada saat itu Maha Kaccana datang dan menempati tempat duduknya. Ketika Sakka telah melihatnya, dia memegang dengan lembut pergelangan kaki sang sesepuh, menyatakan kegembiraannya atas kedatangan sang sesepuh dan menghormatinya dengan karunia aroma dan bunga-bunga. Beberapa bhiksu yang lebih muda marah dan mengeluh bahwa Sakka terlalu berlebihan dalam memberikan penghormatannya, tetapi sang Buddha menegur mereka dengan ucapan berikut: “Para bhiksu, bhiksu-bhiksu yang seperti putraku Maha Kaccana, yang menjaga pintu inderanya, akan dicintai baik oleh para dewa dan manusia.” Beliau kemudian mengucapkan syair Dharmapada berikut (syair 94):

“Bahkan para dewa mencintainya, Mereka yang inderanya tenang Seperti kuda yang terlatih dengan baik oleh kusirnya, Yang tidak lagi memiliki kebanggaan, Dan yang terbebas dari perbuatan-perbuatan jahat”

Fakta bahwa Yang Mulia Maha Kaccana adalah orang yang mencurahkan segenap perhatiannya pada penguasaan indera-inderanya dapat dilihat dari khotbah-khotbahnya, yang (seperti yang akan kita lihat di bawah) seringkali menekankan pentingnya menjaga “pintu-pintu indera.”

Bagian komentar mencatat dua rangkaian peristiwa aneh, keduanya

disebabkan oleh kesan yang muncul bahwa bentuk fisik sang sesepuh dibuat oleh pikiran orang lain. Salah satunya, sebagaimana yang dicatat dalam bagian komentar Dharmapada [20], melibatkan seorang pemuda bernama Soreyya, yang merupakan putera bendahara di kota dengan nama yang sama pula. Suatu hari, pemuda Soreyya pergi ke luar kota dengan kereta, dalam perjalanan ke sebuah tempat pemandian bersama dengan seorang teman karibnya dan sekelompok teman berhura-hura. Tepat ketika mereka akan meninggalkan kota, Yang Mulia Maha Kaccana sedang berdiri di gerbang kota, sedang mengenakan jubah luarnya sebelum masuk ke kota untuk berjalan mengumpulkan dana makanan. Ketika pemuda Soreyya melihat warna keemasan dari tubuh sang sesepuh, ia berpikir: “Oh, andaikata sesepuh ini menjadi istriku! Atau andai saja rona dari tubuh istriku menjadi seperti rona tubuhnya!”

Pada saat pikiran ini melintas dalam pikirannya, Soreyya langsung berubah dari seorang laki-laki menjadi seorang wanita. Terkejut oleh perubahan jenis kelamin ini, ia melompat keluar dari kereta dan lari sebelum teman-temannya bisa melihat apa yang terjadi. Perlahan-lahan ia menuju ke kota Takkasila. Teman-temannya mencarinya dengan sia-sia dan kembali untuk melaporkan lenyapnya Soreyya yang terjadi secara misterius kepada orang tua Soreyya. Saat semua upaya untuk melacaknya ternyata sia-sia, orangtuanya menyimpulkan bahwa ia telah meninggal dan mereka mengadakan upacara pemakaman.

Sementara itu Soreyya wanita, saat tiba di Takkasila, bertemu dengan putra bendahara kota yang jatuh cinta padanya dan menjadikannya sebagai istri. Dalam tahun-tahun pertama perkawinan mereka, ia

melahirkan dua anak laki-laki. Sebelumnya, saat masih menjadi seorang laki-laki, Soreyya memiliki dua orang putra dari istrinya di kota kelahirannya. Dengan demikian, ia adalah orang tua dari empat orang anak, dua saat dia masih sebagai seorang ayah dan dua lainnya sebagai seorang ibu.

Suatu hari salah seorang teman dekat Soreyya datang ke Takkasila untuk beberapa urusan pribadi. Soreyya wanita melihatnya di jalan dan mengenalinya. Ia memintanya datang ke rumah dan menceritakan rahasia misterius perubahannya dari seorang laki-laki menjadi seorang wanita. Teman Soreyya menyarankan Soreyya untuk memberikan dana kepada Yang Mulia Maha Kaccana, yang berdiam di dekat kota itu, dan kemudian memohon maaf kepada beliau karena telah memiliki pikiran yang cabul seperti itu.

Teman Soreyya kemudian pergi menghadap sang sesepuh dan mengundangnya untuk datang ke rumah Soreyya wanita untuk menerima dana pada keesokan harinya. Ketika Yang Mulia Maha Kaccana tiba, teman Soreyya membawa Soreyya wanita menghadap Kaccana, memberitahukan apa yang telah terjadi lama berselang, dan memintanya untuk mengampuni Soreyya atas penyimpangan tersebut. Segera setelah sang sesepuh mengucapkan kata-kata “saya memaafkanmu,” Soreyya wanita berubah kembali menjadi seorang pria. Terguncang karena metamorfosis ganda ini, Soreyya bertekad bahwa ia tidak dapat lagi menjalani kehidupan berumah tangga. Dia mengambil penahbisan sebagai seorang bhiksu di bawah bimbingan Yang Mulia Maha Kaccana, dan dalam kurun waktu yang singkat berhasil mencapai tingkat kesucian arahat bersamaan dengan pencapaian kekuatan spiritual.

Vassakara, menteri utama Magadha di bawah pemerintahan si durhaka Raja Ajatasattu, malah kurang beruntung, meskipun kemalangannya ini adalah akibat dari kesombongan dan keras kepalanya sendiri dan bukan berasal dari kekuatan yang berada di luar kendalinya. Bagian komentar dalam Majjhima Nikaya melaporkan bahwa pada suatu hari, ketika Vassakara melihat Yang Mulia Maha Kaccana turun dari puncak gunung Hering, ia berseru: “Dia tampak seperti monyet!” [21] Ucapan tersebut tampaknya aneh, terutama ditujukan pada Maha Kaccana yang digambarkan dalam naskah-naskah sebagai orang yang tampan dan anggun dalam penampilan fisiknya. Apapun alasan pernyataannya, berita tentang kejadian ini menyebar dan akhirnya sampai pada sang Buddha. Sang Bhagava berkata bahwa jika Vassakara pergi menghadap sang sesepuh dan meminta maaf, maka semuanya akan baik-baik saja; tetapi jika dia tidak meminta maaf, maka ia akan terlahir kembali sebagai seekor kera di Hutan Bambu di Rajagaha. Hal ini dilaporkan kembali kepada Vassakara. Sebagai menteri utama kerajaan, dia pasti sudah terlalu tinggi hati untuk meminta maaf dari seorang bhiksu miskin. Jadi, mengingat apapun yang diucapkan oleh sang Buddha pasti akan menjadi kenyataan, ia pun menerima masa depannya dan membuat persiapan untuk kehidupan berikutnya dengan menanam pohon-pohon di Hutan Bambu dan menyiapkan para penjaga untuk melindungi kehidupan liar di hutan tersebut. Dikatakan bahwa beberapa waktu setelah kematiannya, seekor monyet lahir di Hutan Bambu yang akan datang mendekat saat seseorang berteriak “Vassakara.”

Keadaan pada saat kematian Yang Mulia Maha Kaccana tidak tercatat dalam naskah-naskah yang ada, tetapi di bagian akhir Madhura

Sutra (dibahas di bawah) Maha Kaccana menyatakan bahwa sang Buddha telah mencapai Parinirvana. Jadi jelas dari hal ini bahwa Kaccana sendiri hidup lebih lama daripada Gurunya.

5. Penjabar Khotbah Ringkas

Sang Buddha menghargai Yang Mulia Maha Kaccana dengan menyebutnya sebagai siswa terunggul dalam kemampuannya untuk memberikan penjelasan secara mendetail atas khotbah-khotbah ringkas yang diberikan oleh beliau. Maha Kaccana menerima gelar ini terutama berdasar atas delapan sutra yang ditemukan di dalam Nikaya: tiga sutra dalam Majjhima, tiga sutra dalam Samyutta, dan dua sutra dalam Anguttara. Selain itu, dapat ditemukan pula di dalam Nikaya, beberapa khotbah dimana Yang Mulia Maha Kaccana menjabarkan khotbah singkat yang telah disampaikan oleh sang Buddha –tanpa mendasarkan pandangannya sendiri. Semua wacana ini, bila dicermati bersama, memiliki keseragaman dan cita rasa yang khas, mengungkapkan kualitas pikiran dari mana khotbah tersebut dijabarkan. Khotbah-khotbah tersebut disampaikan secara menyeluruh, seimbang, penuh pertimbangan dan kewaspadaan, substansial dalam isi, teliti dalam ekspresi, tajam, ditata dengan baik dan padat. Khotbah-khotbah tersebut juga harus diakui, sedikit kering -tanpa emosi dan tidak sentimental- namun tanpa pemborosan kata-kata, khotbah-khotbah tersebut tidak pernah gagal membawa kita langsung ke jantung Dharma.

Khotbah-khotbah Maha Kaccana tidak memanfaatkan unsur-unsur retorik sebagaimana yang kerap dijumpai dalam khotbah yang disampaikan oleh penjabar Dharma lainnya: kita tidak menemukan kiasan-kiasan, perumpamaan-perumpamaan, atau cerita-cerita; bahasa yang digunakan sederhana namun tepat tanpa cela. Dalam hal ini, khotbahnya kontras dengan khotbah-khotbah lainnya sebagaimana yang disampaikan oleh Buddha Gotama, Yang Mulia Sariputra, maupun Yang Mulia Ananda, yang semuanya ahli dalam membuat kiasan indah yang akan meninggalkan kesan mendalam dalam benak para pendengarnya. Tampaknya khotbah-khotbah Yang Mulia Maha Kaccana sepenuhnya hanya tergantung pada efektivitas dari isi khotbah dan ketepatan analisisnya dari pada sastra kiasan.

Sebagai orang yang mampu menganalisis Dharma, karakteristik Yang Mulia Maha Kaccana paling menyerupai karakteristik yang dimiliki oleh Yang Mulia Sariputra, dan memang wacana-wacana dari kedua sesepuh menunjukkan ciri-ciri yang serupa. Perbedaan keduanya terutama terletak pada masalah cara penyampaian daripada masalah substansi. Analisis yang diberikan oleh Sariputra, misalnya seperti yang terlihat dalam *Sammaditthi Sutra dan Mahahatthipadopama Sutra* [22], dimulai dengan satu topik tertentu dan kemudian berkembang dengan membedah topik tersebut menjadi beberapa komponen dan selanjutnya menjelajahi setiap komponen sesuai urutannya (sering kali dengan pembagian yang lebih baik). Dengan keahlian khususnya sendiri, Yang Mulia Maha Kaccana memulai khotbahnya tidak dengan topik yang umum, tetapi dengan satu pernyataan ringkas dari Buddha Gotama, sering kali yang merupakan pernyataan yang intuitif, puitis, ataupun peribahasa.

Penjelasannya kemudian dimulai dengan merumuskan kembali peribahasa atau ungkapan inspirasional sang Buddha dengan cara menghubungkannya dengan kerangka ajaran yang lebih dikenal, biasanya dengan enam lingkup indera dan praktek pengendalian indera. Namun, di samping perbedaan dalam cara penyampaian mereka, kedua siswa utama ini memiliki kegemaran dalam memberikan analisis yang sistematis dan keduanya memperlihatkan hal yang sama mengenai ketajaman presisi pemikiran mereka.

Untuk alasan ini, tak diragukan lagi bahwa di dalam tradisi Theravada, mereka berdua telah dianggap sebagai bapak dari metodologi spesifik dalam menafsirkan Dharma, sistem penafsiran yang muncul dan menjadi menonjol pada abad-abad awal sejarah intelektual Buddhis. Sariputra, tentu saja, dipandang sebagai orang pertama yang menjabarkan Abhidharma secara sistematis, dimana (menurut tradisi) beliau menguraikannya secara rinci berdasarkan kerangka yang telah diajarkan sang Buddha kepadanya selama kunjungannya yang teratur ke dunia manusia, sementara menguraikan Abhidharma kepada para dewa di surga Tavatimsa [23]. Maha Kaccana dianggap sebagai pencipta metode eksposisi yang dapat dilihat pada dua karya yang memberikan pengaruh penting bagi para komentator awal ajaran Buddha. Mengenai dua karya ini - *Petakopadesa* dan *Nettipakkarana* - akan dibicarakan lebih lanjut di bawah ini.

(1) Majjhima Nikaya

Sutra pertama dalam Majjhima Nikaya dimana Yang Mulia Maha Kaccana memainkan peranan penting adalah *Madhupindika Sutra* (MN 18), yaitu khotbah Bola Madu, judul yang diberikan oleh sang

Buddha sendiri - mungkin merupakan sebuah contoh yang unik dari Buddha yang menganugerahkan judul atas sutra yang diucapkan oleh salah seorang muridnya.

Sutra tersebut diberikan pada suatu kesempatan ketika sang Buddha berdiam di kota kelahirannya Kapilavatthu, kerajaan suku Sakya. Suatu hari, ketika sang Buddha sedang duduk bermeditasi di Taman Nigrodha, seorang Sakya angkuh bernama Dandapani mendekatinya dan bertanya, dengan nada kasar yang sengaja dibuat: “Apakah yang petapa tegaskan, apakah yang Anda proklamirkan?” Sang Buddha membalas dengan sebuah jawaban yang dimaksudkan untuk menggaris-bawahi penolakannya terseret ke dalam suatu debat dimana si penanya berniat untuk memprovokasi:

“Teman, saya menyatakan dan memproklamirkan ajaran yang tidak dapat diperdebatkan oleh siapa pun di dunia ini dengan para dewa, Mara dan Brahma-nya, dalam generasi ini dengan para petapa dan Brahmana-nya, para pangeran dan rakyatnya; ajaran yang menyatakan bahwa persepsi tidak lagi mendasari seorang brahmana yang hidup tanpa melekat pada kesenangan sensual, tanpa kebingungan, tanpa kekhawatiran, bebas dari kemelekatan apapun.”

Jawaban yang diberikan sang Buddha tidak dapat dipahami oleh Dandapani, yang mengangkat alisnya penuh kebingungan dan beranjak pergi. Kemudian, di sore hari, sang Buddha memberitahukan para bhiksu apa yang telah terjadi. Salah satu bhiksu bertanya: “Apakah sebenarnya ajaran yang dinyatakan oleh sang Bhagava yang dengan mendengarnya seseorang dapat menghindari semua perdebatan dan, pada saat yang sama, akan terbebas dari pengaruh

keinginan jahat?” Buddha menjawab dengan pernyataan berbobot berikut:

“Bhiksu, apabila dengan asal mula persepsi dan pengertian yang diwarnai oleh bentuk pikiran terbentuk dalam diri seseorang: jika di sana tidak ditemukan sesuatu yang menyenangkan, diinginkan, dan dilekati, inilah akhir dari kecenderungan yang mendasari nafsu, keengganan, pandangan, keraguan, kesombongan, keinginan untuk menjadi, dan kebodohan. Inilah akhir dari ketergantungan pada tongkat dan senjata, dari perdebatan, perkelahian, perselisihan, tuduh-menuduh, kedengkian, dan ucapan keliru; disinilah perbuatan jahat yang tidak bermanfaat akan berhenti tanpa sisa.”

Setelah mengatakan hal ini, bahkan sebelum para bhiksu sempat untuk meminta penjelasan lebih lanjut, sang Buddha bangkit dari tempat duduknya dan memasuki kediamannya.

Setelah sang Buddha beristirahat, para bhiksu merenungkan pernyataan beliau, dan menyadari bahwa mereka tidak dapat memahaminya dengan cara mereka sendiri, mereka berpikir: “Yang Mulia Maha Kaccana dipuji oleh Guru dan dijunjung oleh para sahabat bijaksana dalam kehidupan suci. Beliau tentu mampu menguraikan secara rinci makna khotbah singkat ini. Marilah kita pergi menemuinya dan bertanya kepadanya makna dari khotbah ini.”

Ketika mereka menemui Maha Kaccana dan menjelaskan maksud kedatangan mereka, pertama-tama beliau menceramahi mereka karena datang meminta penjelasan padanya daripada meminta penjelasan secara langsung kepada sang Buddha. Meminta penjelasan

darinya padahal Sang Bhagava ada, katanya, adalah seperti mencari inti pohon di antara cabang-cabang dan dedaunan dari sebuah pohon yang besar setelah melewati batangnya. Sang Bhagava adalah ia yang mengetahui dan melihat, beliau adalah visi, beliau adalah pengetahuan, beliau telah menjadi Dharma, menjadi yang suci; beliau adalah pembabar, sang proklamator, sang pengurai makna, pemberi keabadian, Penguasa Dharma, sang Tathagata.

Akan tetapi para bhiksu, disamping mengakui bahwa pernyataan sang sesepuh adalah benar, masih tetap bersikeras bahwa Yang Mulia Maha Kaccana pasti mampu menjelaskan makna dari khotbah ringkas tersebut. Akhirnya sang sesepuh menyetujuinya dan kemudian memberikan penjelasan terhadap khotbah ringkas sang Buddha sebagai berikut:

“Tergantung pada mata dan rupa, muncullah kesadaran mata. Pertemuan ketiganya adalah kontak. Dengan kontak ini sebagai kondisi maka muncullah perasaan. Apa yang seseorang rasakan, itulah yang dia terima. Apa yang seseorang terima, itulah yang dia pikirkan. Apa yang seseorang pikirkan, itulah yang secara mental terbentuk. Dengan suatu mental yang telah terbentuk sebagai sumber, persepsi-persepsi dan pengertian-pengertian diwarnai oleh bentuk pikiran membentuk diri seseorang dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk di masa lalu, masa depan, dan masa sekarang yang dapat dikenali mata.”

Pola yang sama berulang untuk setiap indera lainnya. Sang sesepuh kemudian menghubungkan seluruh penjabaran ini dengan prinsip kondisional, menunjukkan bagaimana setiap bagian dalam rangkaian

tersebut muncul saling bergantung dengan bagian sebelumnya dan berhenti dengan berhentinya bagian sebelumnya.

Wacana ini, yang kaya akan implikasi, memberikan penjelasan mengenai proses yang dapat lekas dimengerti, dimana pikiran yang terdelusi menjadi kewalahan akibat kreasi khayalannya sendiri – yaitu persepsi yang terdistorsi dan bentuk mental. Urutan tersebut dimulai sebagai suatu deskripsi langsung mengenai asal-usul yang terkondisi dari kesadaran: setiap bentuk kesadaran muncul saling bergantung pada setiap indera dan objeknya. Proses tersebut dijelaskan dalam tatanan alami melalui kontak, perasaan, dan persepsi sejauh tahapan berpikir terjadi. Tetapi bagi makhluk hidup yang belum memahami Dharma, yang kurang memiliki wawasan yang benar mengenai hakikat segala sesuatu, pada tahap kesadaran pikiran disebabkan oleh pengaruh *papañca* - sebuah kata yang berasal dari bahasa Pali yang sulit diartikan dan paling tepat diterjemahkan sebagai “proliferasi konseptual [24].” Daripada memahami objek persepsi dengan benar, pikiran yang terdelusi, yang disusupi oleh *papañca*, menghasilkan komentar pikiran yang kompleks yang melabeli hal-hal dengan pengertian yang keliru sebagai “milikku,” “Aku,” dan “diriku.” Demikianlah orang tersebut telah dikalahkan oleh “persepsi dan pengertian yang diwarnai oleh proliferasi mental” (*papañcasaññasankha*).

Hal yang mendasari proliferasi konseptual ini adalah tiga kekotoran batin: kemelekatan (*tanha*), kesombongan (*mana*), dan pandangan salah (*ditthi*). Ketika ketiganya telah menguasai proses berpikir, kesadaran berjalan dengan liar, berkuat dalam sejumlah gagasan delusi, obsesi, dan hasrat yang mengalahkan orang tersebut dan

menjadikannya sebagai korban yang malang. Proses persepsi akal ini, sebagaimana yang Maha Kaccana perlihatkan, adalah “sumber darimana persepsi dan pengertian yang diwarnai oleh proliferasi mental timbul dalam diri seseorang,” sebagaimana yang dinyatakan oleh sang Buddha dalam khotbah ringkasnya. Saat tidak ada lagi kesenangan pada proses persepsi melalui nafsu keinginan, yang diuraikan berdasarkan pengalaman ke dalam istilah: “milikku”; saat tidak ada lagi yang menerimanya dengan keangkuhan, yang memperkenalkan gagasan “Aku”; saat tidak ada lagi yang memegang dengan cara pandang yang salah, yang dalam hal ini berarti “diri”, maka semua kecenderungan mendasar pada kekotoran batin akan tumbang, dan seseorang dapat tinggal di dunia ini sebagai seorang mulia yang telah bebas, suci dan bijak, tanpa perdebatan, konflik, dan perselisihan.

Demikianlah penjelasan terhadap khotbah ringkas sang Buddha yang disampaikan oleh Yang Mulia Maha Kaccana kepada para bhiksu. Tak lama setelah itu para bhiksu menemui sang Bhagava dan menceritakan apa yang telah dikatakan oleh Maha Kaccana pada beliau. Buddha menjawab dengan kata-kata pujian tertinggi untuk muridnya: “Maha Kaccana sungguh bijaksana, para bhiksu, Maha Kaccana memiliki kebijaksanaan yang tinggi. Jika kalian bertanya padaku arti dari khotbah ini, akan kujelaskan kepada kalian semua dengan cara yang sama seperti yang Maha Kaccana telah jelaskan. Demikianlah arti dari khotbah ini dan oleh karena itu, kalian semua harus mengingatnya.”

Tepat pada saat itu, Yang Mulia Ananda, berdiri di dekat beliau, menambahkan sebuah perumpamaan yang sulit dilupakan untuk

menggambarkan keindahan penjelasan Maha Kaccana: “Sama seperti seseorang yang kelelahan karena kelaparan dan keletihan memiliki sebuah bola madu, pada saat memakannya dia akan menemukan rasa manis yang lezat luar biasa; demikian pula, yang mulia, setiap bhiksu yang mampu, yang memahami dengan kebijaksanaan makna dari khotbah Dharma ini, akan menemukan kepuasan dan kemantapan pikiran.” Berdasarkan perumpamaan inilah, sang Buddha menamakan khotbah tersebut sebagai Madhupindika Sutra - “Khotbah Bola Madu.”

Dua sutra lain dalam Majjhima Nikaya yang menampilkan Maha Kaccana, dan satu di dalam Anguttara Nikaya, memiliki pola stereotip yang sama: sang Buddha membuat pernyataan singkat, bangkit dan pergi memasuki kediamannya; para bhiksu mendekati Yang Mulia Maha Kaccana untuk meminta penjelasan arti dari khotbah singkat tersebut, ia menegur mereka karena datang kepadanya tanpa meminta penjelasan langsung dari sang Buddha sendiri, tetapi pada akhirnya ia memenuhi permintaan mereka dan menjelaskan khotbah sang Buddha; para bhiksu kembali ke hadapan sang Buddha dan menceritakan kembali analisis yang diberikan oleh Maha Kaccana, yang sang Guru puji dengan kata-kata pujian yang ditujukan kepada sesepuh Kaccana.

Maha Kaccana Bhaddekaratta Sutra (MN 133) menceritakan seputar kisah puisi terkenal Bhaddekaratta, satu set syair yang diucapkan oleh sang Buddha yang telah beredardi dalam komunitas Sangha. Puisi ini menekankan pada pentingnya menanggalkan kerinduan akan masa lalu danantisipasi akan masa mendatang, dan sebaliknya puisi ini menekankan pada upaya untuk menghimpun energi agar

dapat menembus realitas masa kini itu sendiri. Banyak di antara para bhiksu yang telah mempelajari puisi ini dalam hati mereka, disertai dengan penafsiran sang Buddha sendiri, dan telah menggunakannya sebagai inspirasi bagi latihan meditasi mereka dan sebagai topik untuk khotbah-khotbah yang akan mereka sampaikan [25].

Namun, seorang bhiksu bernama Samiddhi, bahkan tidak mengetahui puisi tersebut, meninggalkan penafsirannya. Pada suatu hari, sesosok dewa yang bajik, yang menaruh rasa iba padanya, menghadapnya di pagi hari dan mendesaknya untuk mempelajari puisi Bhaddekaratta berikut penafsirannya. Yang Mulia Samiddhi pergi menemui sang Buddha dan memohon pada beliau untuk mengajarkan ringkasan Bhaddekaratta beserta analisisnya. Sang Buddha membacakan puisi tersebut:

“Janganlah seseorang menghidupkan kembali masa lalu Atau membangun harapan akan masa mendatang, Karena yang lalu telah berlalu Dan masa depan belum terjadi.

Sebaliknya dengan pandangan benar biarlah ia melihat Setiap keadaan yang muncul saat ini;

Biarlah ia mengerti akan hal itu dan menjadi yakin, Tak terkalahkan, tak tergoyahkan. Hari ini upaya tersebut harus dilakukan; (karena) Besok Kematian datang menjemput, siapa yang tahu?

Tidak ada tawar-menawar dengan Kematian Yang dapat menghindarkan diri dan hartanya dari Kematian. Tetapi seseorang yang berusaha dengan penuh semangat, Tanpa henti, baik itu pada siang hari maupun pada malam hari -Itulah mereka, sebagaimana

yang telah dikatakan oleh Petapa Agung, Yang memiliki sebuah keberuntungan.”

Kemudian sang Buddha beranjak dari tempat duduknya dan memasuki kediamannya.

Samiddhi dan para bhiksu lain yang hadir pada saat itu, pergi menemui Yang Mulia Maha Kaccana dengan maksud untuk mencari penjelasan. Seperti bagian pembukaan dalam Madhupindika Sutra, Maha Kaccana pada mulanya menolak mereka, akan tetapi pada akhirnya setuju untuk berbagi pemahaman mengenai arti dari puisi ini. Mengambil dua baris pertama sebagai tema penjelasannya, beliau menjelaskan setiap arti baris dengan menggunakan enam landasan indera manusia.

Seseorang akan “menghidupkan kembali masa lalu” ketika dia mengingat kembali dengan mata dan rupa yang terlihat (oleh mata) di masa lalu, melekat padanya disertai hasrat dan nafsu keinginan; demikian pula yang terjadi dengan lima indera lainnya dan objek-objeknya. Seseorang “membangun harapan akan masa mendatang” ketika dia membayangkan mengalami sesuatu melalui objek inderanya di masa mendatang yang belum terjadi. Seseorang yang tidak mengikat dirinya dengan hasrat dan nafsu keinginan atas kenangan pengalaman inderawi di masa lalu dan hasrat akan pengalaman inderawi di masa depan adalah orang yang “tidak menghidupkan kembali masa lalu atau membangun harapan akan masa mendatang.” Demikian pula, mereka yang pikirannya terbelenggu oleh nafsu keinginan melalui indera dan objek-objeknya pada saat ini disebut sebagai “mereka yang kalah terhadap keadaan

yang timbul saat ini,” sedangkan mereka yang pikiran tidak lagi terikat pada nafsu disebut sebagai “mereka yang tak terkalahkan terhadap keadaan yang timbul saat ini.”

Kembali, para bhiksu pergi menghadap sang Buddha yang kemudian mengatakan “jika seandainya kalian bertanya padaku arti dari khotbah ini, akan kujelaskan kepada kalian dengan cara yang sama seperti yang telah Maha Kaccana jelaskan.”

Sutra Majjhima ketiga, *Uddesavibhanga Sutra* (MN 138), diawali dengan pemberitahuan sang Buddha kepada para bhiksu bahwa beliau akan mengajarkan mereka sebuah ringkasan (*uddesa*) dan diikuti dengan sebuah penjelasan (*vibhanga*). Beliau menyatakan ringkasan tersebut sebagai berikut:

“Para bhiksu, seorang bhiksu semestinya mengamati hal-hal sedemikian rupa sehingga ketika ia mengamatinya, kesadarannya tidak terganggu dan tidak buyar baik secara eksternal maupun terjebak secara internal, dan dengan tidak melekat ia pun tidak menjadi gelisah. Jika kesadarannya tidak terganggu dan tidak buyar baik secara eksternal maupun terjebak secara internal, dan jika dengan tidak melekat ia tidak menjadi gelisah, maka baginya tidak ada lagi awal mula penderitaan -kelahiran, usia tua, dan kematian di masa mendatang.”

Kemudian, seperti peristiwa-peristiwa sebelumnya, beliau bangkit dari tempat duduknya dan beranjak pergi, tanpa memberikan sebuah eksposisi –suatu kelalaian yang aneh, padahal beliau telah menyatakan bahwa ia akan memberikan penjelasannya juga! Tetapi para bhiksu tidak merasa kehilangan, karena Yang Mulia Maha

Kaccana sedang berada di tengah-tengah mereka, dan setelah protesnya yang seperti biasa, sang sesepuh memulai analisisnya.

Beliau menjelaskan dengan mengambil setiap frase dari khotbah ringkas sang Buddha dan membedahnya secara mendetail. Bagaimana kesadaran “terganggu dan buyar secara eksternal”? Ketika seorang bhiksu telah melihat suatu bentuk dengan mata (atau telah mengalami beberapa objek lain terkait dengan indera lainnya), “jika kesadarannya mengikuti tanda bentukan tersebut, terikat dan terbelenggu oleh kepuasan dari tanda bentukan tersebut, terbelenggu oleh belenggu kepuasan dari tanda bentukan tersebut, maka kesadarannya disebut sebagai ‘terganggu dan buyar secara eksternal.’” “Tetapi jika, ketika melihat suatu bentuk dengan mata, dan seterusnya, seorang bhiksu tidak mengikuti tanda bentukan tersebut, tidak menjadi terikat dan terbelenggu oleh tanda bentukan tersebut, maka kesadarannya disebut sebagai ‘tidak terganggu dan tidak buyar secara eksternal.’ “

Pikirannya “terjebak secara internal” apabila ia mencapai salah satu dari empat jhana, penyerapan meditatif, dan pikirannya menjadi “terikat dan terbelenggu” oleh kepuasan yang luar biasa, kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan batin akibat pencapaian jhana. Jika ia dapat mencapai jhana tanpa menjadi terikat terhadap jhana-jhana tersebut, maka pikirannya dikatakan sebagai “tidak terjebak secara internal.”

Ada “gejolak kemelekatan” (*upadaya paritassana*) dalam “makhluk hidup yang tidak dibimbing” (*assutava puthujjana*) yang menganggap lima kelompok sebagai diri. Saat rupa, atau perasaan,

atau persepsi, atau bentuk-bentuk pikiran, atau kesadarannya berubah dan mengalami kemerosotan, pikirannya akan disibukkan dengan perubahan tersebut, dan ia akan menjadi cemas, menderita, dan gelisah. Demikianlah terdapat gejolak atas kemelekatan. Tetapi siswa mulia yang telah dibimbing tidak menganggap lima kelompok sebagai diri. Oleh karena itu, ketika kelompok-kelompok tersebut mengalami perubahan dan bertransformasi, pikirannya tidak disibukkan dengan perubahan itu dan ia berdiam tenang, bebas dari rasa cemas, gejolak, dan kekhawatiran.

Iniilah, sebagaimana sang sesepuh nyatakan, bagaimana ia memahami secara rinci khotbah ringkas yang disampaikan oleh sang Bhagava, dan ketika para bhiksu menceritakan kembali uraian ini kepada Guru Agung, beliau mendukung penjelasan salah seorang murid utamanya itu.

(2) Samyutta Nikaya

Samyutta Nikaya memiliki tiga sutra yang memperlihatkan kecerdasan Yang Mulia Maha Kaccana dalam mengelaborasi khotbah-khotbah singkat sang Buddha, yakni SN 22:3, SN 22:4, dan SN 35:130. Sutra-sutra ini berbeda, baik dalam pengaturan maupun karakternya, dengan tiga khotbah analitis yang terdapat dalam Majjhima Nikaya. Dalam ketiga sutra ini, Maha Kaccana tidak sedang berada di tengah-tengah Sangha yang berada di dekat sang Buddha, tetapi beliau berdiam di Avanti, di Sarang Elang Laut di lereng gunung, mungkin sebuah tempat terpencil yang sulit diakses. Kemudian seorang umat awam bernama Haliddikani, yang kelihatannya cukup memahami Dharma, datang menemuinya dan

memintanya untuk menjelaskan secara rinci khotbah singkat Sang Buddha. Dengan demikian jawaban Yang Mulia Maha Kaccana ini ditujukan hanya kepada umat awam Haliddikani saja, bukan kepada sekelompok bhiksu, dan tidak ada konfirmasi lebih lanjut atas penjelasan yang telah disampaikan oleh Kaccana yang diberikan oleh sang Buddha pada akhir khotbah. Rasanya mustahil untuk menentukan apakah dialog-dialog ini terjadi selama Buddha Gotama masih hidup atau tidak, tetapi yang pasti, setelah dialog-dialog ini dimasukkan ke dalam kitab Pali, laporan mengenai diskusi ini pasti telah tersebar dalam pusat-pusat kegiatan komunitas Buddhis.

Dalam SN 22:3, Haliddikani meminta sang sesepuh untuk menjelaskan secara rinci arti sebuah syair dari “Pertanyaan-Pertanyaan Magandiya,” yang terdapat dalam Atthakavagga dari Sutra Nipata (v.844):

“Setelah meninggalkan rumah
untuk mengembara tanpa tempat tinggal,
Di desa sang petapa bijak tidak lagi memiliki hubungan akrab;
Terbebas dari segala kesenangan sensual, tanpa kecenderungan,
Dia tidak akan melibatkan orang-orang dalam sengketa.”

Dalam menanggapi permohonan sang umat awam, Yang Mulia Maha Kaccana memperkenalkan suatu metodologi yang sangat berbeda dari pendekatan interpretasinya seperti di dalam tiga sutra dari Majjhima Nikaya. Di sini beliau tidak hanya menjelaskan arti harfiah dari pernyataan sang Buddha, menarik keluar sisi filosofis dan implikasi praktisnya seperti yang dilakukannya dalam sutra-sutra tersebut. Sebaliknya, beliau mengubah urutan kata kunci dari

syair tersebut ketinggian khotbah yang berbeda, memperlakukan ekspresi-ekspresi ini, tidak hanya sebagai istilah-istilah kabur yang membutuhkan penjelasan dan contoh praktis, melainkan sebagai metafora-metafora atau kiasan-kiasan yang, dengan pemahaman yang baik, harus dirumuskan kembali ke dalam makna non-figuratifnya. Beliau melakukan hal ini, seperti yang akan kita lihat di bawah, pertama-tama dengan memunculkan makna implisit dari istilah-istilah figuratif tertentu dan kemudian memetakan arti-arti tersebut ke dalam kerangka ajaran yang lebih sistematis. Teknik ini menjadi ciri khas dari bagian komentar kitab Pali pada beberapa abad selanjutnya, dan kita bahkan dapat menganggap gaya penafsiran Maha Kaccana ini sebagai, setidaknya dalam beberapa hal, prototipe asli dari metode pemberian komentar.

Pertama dalam menjelaskan ungkapan “telah meninggalkan rumah” (*okam pahaya*), Maha Kaccana memperlakukan kata “rumah,” bukan dalam arti harfiah sebagai sebuah tempat dimana orang tinggal atau bernaung, melainkan sebagai suatu istilah yang mengacu pada “rumah kesadaran” (*viññanassa oko*). Beliau menjelaskan bahwa “rumah kesadaran” merupakan empat kelompok lainnya -bentukan materi, perasaan, persepsi, dan formasi kehendak- yang di sini disebut sebagai unsur-unsur (*dhatu*); di bagian lain keempatnya digambarkan sebagai empat “pintu kesadaran” (*viññana-thiti*) [26]. Jika kesadaran seseorang terikat oleh nafsu keinginan terhadap empat unsur tersebut, ia dikatakan berada di dalam rumah. Jika seseorang telah meninggalkan seluruh hasrat, nafsu keinginan, kesenangan, dan kemelekatan terhadap empat rumah kesadaran ini, ia dikatakan “mengembara meninggalkan rumah” (*anokasari*). Perlu dicatat bahwa istilah terakhir ini sendiri tidak terdapat dalam

syair tersebut, tetapi Maha Kaccana telah menggunakannya dalam penafsirannya sebagai suatu gambaran dari seseorang yang telah meninggalkan rumah.

Selanjutnya sang sesepuh menjelaskan frasa “mengembara tanpa tempat nggal” (*aniketasari*). Beliau pertama-tama mendefinisikan antonim frasa itu, “mengembara di sebuah tempat nggal” (*niketasari*), yang juga tidak muncul dalam syair tersebut. Seperti sebelumnya, Maha Kaccana menggunakan ungkapan ini sebagai metafora untuk dirumuskan kembali ke dalam bentuk doktrin sistematis. Dalam hal ini, daripada menggunakan lima kelompok sebagai dasar kerangkanya, beliau menggunakan enam landasan indera eksternal. Dengan menjadi terikat oleh tanda bentukan (suara, bau, dan lain-lain), dengan mengembara dalam kediaman bentukan-bentukan itu, dan seterusnya, seseorang disebut sebagai “orang yang mengembara di sebuah tempat tinggal.” Ketika seseorang telah meninggalkan semua ikatan terhadap tanda bentukan-bentukan tersebut, dan seterusnya, memotong hingga ke akar-akarnya, maka seseorang dikatakan sebagai “mengembara tanpa tempat tinggal.”

Bagian yang tersisa dari eksposisi ini dilanjutkan dengan lebih harfiah, dan dijelaskan secara sederhana dengan definisi yang lugas, arti dari frasa yang digunakan dalam syair tersebut, selalu dalam bentuk pasangan yang saling kontradiksi. Seseorang yang “tidak lagi memiliki hubungan akrab di desa” didefinisikan sebagai seorang bhiksu yang selalu menjauhkan diri dari orang awam dan kekhawatiran duniawi mereka. Seseorang yang “terbebas dari kesenangan sensual” adalah seseorang yang tidak lagi memiliki nafsu keinginan dan kemelekatan akan kenikmatan sensual. Seseorang

yang “tanpa kecenderungan” (*apurakkharano*) adalah seseorang yang tidak lagi mendambakan sesuatu di masa mendatang. Dan seseorang yang “tidak akan melibatkan orang-orang dalam sengketa” adalah seseorang yang tidak lagi terlibat dalam perdebatan dan perselisihan mengenai interpretasi Dharma.

Di dalam sutra berikutnya (SN 22:4) Haliddikani bertanya bagaimana seseorang harus memahami secara rinci pernyataan ringkas sang Buddha berikut, ditemukan dalam “Pertanyaan-Pertanyaan Sakka[27]”: “Para petapa dan brahmana yang terbebas dengan sepenuhnya menghancurkan kemelekatan adalah mereka yang telah mencapai tujuan akhir, keamanan tertinggi dari perbudakan, kehidupan suci tertinggi, tujuan tertinggi, dan yang terbaik di antara para dewa dan manusia.” Maha Kaccana menjelaskan:

Perumah tangga, hasrat akan unsur bentuk materi (atas unsur perasaan, unsur persepsi, unsur formasi kehendak, unsur kesadaran), nafsu keinginan, kegembiraan, kemelekatan, pertalian dan keterikatan, sudut pandang mental, dan kecenderungan mendasar terhadap hal itu: melalui kehancuran hal-hal tersebut, melemahkannya, menghentikannya, merelakannya, dan melepaskannya, pikiran dikatakan sebagai terbebas dengan sempurna. “Jadi, perumah tangga, demikianlah semestinya arti dari apa yang dinyatakan secara ringkas oleh sang Bhagava harus dipahami secara terperinci.”

Di dalam sutra ketiga (SN 35:130) Haliddikani memulai dengan sebuah pertanyaan atas kutipan dari sang Buddha, tetapi kali ini dia tidak bertanya: “bagaimana seharusnya arti dari pernyataan singkat ini dipahami secara mendetail?” Sebaliknya, ia hanya meminta Yang

Mulia Maha Kaccana untuk menjelaskan kutipan berikut yang berasal dari *DhatuSamyutta* (SN 14:4): “Para bhiksu, adalah karena dalam ketergantungan pada keberagaman unsur sehingga memunculkan keberagaman kontak; dalam ketergantungan pada keberagaman kontak sehingga memunculkan keberagaman perasaan.”

Sang Buddha sendiri telah menjelaskan pernyataan ini dengan menunjukkan bagaimana berbagai jenis unsur yang berbeda ini mengkondisikan jenis kontak dan perasaan yang sesuai: “Dalam ketergantungan pada unsur mata timbullah kontak mata; dalam ketergantungan pada kontak mata timbullah perasaan yang lahir dari kontak mata.” Demikian pula untuk indera-indera lainnya. Meskipun demikian, Yang Mulia Maha Kaccana tidak hanya sekedar mengikuti analisis yang telah diberikan oleh sang Buddha, tetapi beliau juga menjelaskannya ke tahapan yang lebih baik:

“Di sini, perumah tangga, setelah melihat suatu bentukan melalui mata, seorang bhiksu mengerti akan suatu hal yang dapat disenangi bahwa: ‘Demikianlah adanya.’ Dalam ketergantungan pada kesadaran mata dan sebuah kontak yang dialami sebagai sesuatu yang menyenangkan, maka timbullah perasaan yang menyenangkan. Lalu, setelah melihat suatu bentukan melalui mata, seorang bhiksu mengerti akan suatu hal yang tak dapat disenangi bahwa: ‘Demikianlah adanya.’ Dalam ketergantungan pada kesadaran mata dan sebuah kontak yang dialami sebagai sesuatu yang menyakitkan, maka timbullah perasaan yang menyakitkan. Lalu, setelah melihat suatu bentukan melalui mata, seorang bhiksu mengerti sesuatu yang merupakan sebuah dasar bagi keseimbangan batin bahwa: ‘Demikianlah adanya.’ Dalam ketergantungan pada kesadaran

mata dan sebuah kontak yang dialami sebagai sesuatu yang tidak-menyakitkan-ataupun-menyenangkan, maka timbullah perasaan yang tidak-menyakitkan-ataupun-menyenangkan.”

Analisis yang sama diterapkan pada masing-masing indera lainnya. Demikianlah, bila sang Buddha hanya membedakan kontak dan perasaan dalam pengertian sarana indera, Yang Mulia Maha Kaccana membedakan dalam setiap ruang lingkup indera, tiga kualitas dari objek – yakni: disenangi, tidak disenangi, dan tenang seimbang; tiga kualitas dari kontak -menyenangkan, menyakitkan, dan tidak-menyakitkan- ataupun-menyenangkan; dan tiga kualitas perasaan -menyenangkan, menyakitkan, dan tidak-menyakitkan-ataupun-menyenangkan. Ketiga rangkaian ini kemudian disusun dan diperlihatkan berasal dari hubungan yang saling berkoneksi: kualitas dari objek akan mengkondisikan kualitas dari kontak; kualitas dari kontak akan mengkondisikan kualitas dari perasaan. Saat seluruh proses dikatakan telah dipahami oleh seorang bhiksu yang memiliki pengertian, ini juga berarti bahwa bhiksu tersebut memiliki kapasitas untuk mengatasi ikatan perasaan melalui pengertian benar ke awal mula kondisional mereka.

(3) Anguttara Nikaya

Anguttara Nikaya memberikan dua contoh lagi mengenai keahlian penafsiran yang dimiliki oleh Maha Kaccana. Dalam sebuah sutra pendek (AN 10:26), kita dapat melihat bagaimana sang sesepuh menafsirkan sebuah syair, yang maknanya kelihatan terpampang jelas secara eksplisit, tetapi dengan mengubahnya menjadi modus figuratif dan kemudian mengemukakan arti implisitnya dengan

memetakan kerangka teori secara sistematis. Di sini, seorang umat wanita bernama Kali datang menemui sang sesepuh dan meminta beliau untuk menjelaskan secara rinci sebuah syair dari “Pertanyaan-Pertanyaan sang Gadis.” Rujukannya adalah sebuah kisah mengenai perjumpaan sang Buddha dengan putri-putri Mara ketika mereka mencoba untuk merayunya pada tahun pertama setelah Pencerahannya (SN 4:25). Putri *Tanha* (Nafsu Keinginan) telah bertanya kepada sang Buddha, mengapa, bukannya menjalin hubungan-hubungan baik di desa, ia malah memilih menghabiskan waktunya untuk bermeditasi sendirian di hutan. Untuk pertanyaan ini, sang Buddha menjawab:

“Setelah menaklukkan tentara kenikmatan dan kesenangan, (dalam) Meditasi sendiri Aku menemukan kebahagiaan - Pencapaian tujuan, kedamaian batin.

Oleh karena itu Aku tidak berteman dengan orang-orang, Juga tidak menjalin hubungan intim dengan siapa pun yang berkembang bagiku.”

Inilah syair yang diminta Kali kepada Yang Mulia Maha Kaccana agar bersedia untuk menjelaskannya. Sang sesepuh menjelaskan syair ini dalam suatu cara yang kelihatannya tidak diturunkan langsung dari kata-kata dalam syair itu sendiri. Penafsirannya bertolak belakang dengan sikap sang Buddha terhadap *kasina* –meditasi pada objek-objek tertentu sehingga dapat meningkatkan konsentrasi [28]- dan dengan petapa-petapa dan brahmana-brahmana lainnya. Beliau menjelaskan bahwa beberapa perenungan, yang menganggap pencapaian kasina bumi sebagai tujuan tertinggi, sehingga

menghasilkan pencapaian kasina jenis ini. Yang lain mungkin akan mengambil salah satu kasina lain sebagai tujuan tertingginya –seperti kasina air, kasina api, dan lainnya– dan mencapai keadaan meditasi yang sesuai. Tetapi untuk setiap kasina ini, sang Bhagava telah mengerti sampai sejauh mana pencapaiannya yang tertinggi, dan setelah mengerti akan hal ini, beliau melihat asal-usulnya, beliau melihat bahayanya, beliau melihat jalan keluarnya, dan beliau melihat pengetahuan dan visi dari jalan yang benar dan jalan yang salah. Setelah melihat semua hal ini, beliau memahami pencapaian tujuan dan kedamaian batin. Dengan cara inilah, sang sesepuh menyimpulkan bahwa makna dari syair di atas, haruslah dipahami secara mendetail.

Diinterpretasikan melalui maknanya yang tersurat, syair ini tampaknya memuji kebahagiaan dari praktek meditasi menyendiri melebihi kenikmatan sensual dan kontak sosial –sebuah kesenangan luar biasa yang dicoba oleh putri Mara dalam upayanya merayu sang Bhagava. Tetapi Yang Mulia Maha Kaccana memberikan penafsiran yang berbeda terhadap makna syair tersebut. Menurut beliau, perbandingan itu bukan hanya antara kesenangan sensual dengan kebahagiaan praktek meditasi saja, tetapi antara dua sikap yang berbeda dengan tahapan-tahapan lanjut dari meditasi. Petapa-petapa biasa dan brahmana memahami jhana dan tahapan kesadaran luar biasa lainnya yang dicapai melalui meditasi kasina sebagai tujuan akhir dari usaha spiritual mereka. Dengan melakukan hal itu, mereka tetap terjebak dalam perangkap kemelekatan untuk menjadi dan karenanya, mereka gagal menemukan jalan mencapai pembebasan akhir. Karena mereka melekat pada kebahagiaan dan ketenangan agung yang diperoleh dari pencapaian jhana, mereka tidak dapat

melihat bahwa sesungguhnya keadaan-keadaan ini juga adalah terkondisi dan bersifat sementara saja, dan dengan demikian mereka tidak dapat melepaskan keterikatan mereka terhadap keadaan-keadaan ini. Karena itulah mereka tetap berada dalam cengkraman Mara, ditaklukkan oleh tentara “bentuk-bentuk kenikmatan dan kebahagiaan,” seperti apapun keluhurannya. Tetapi sang Buddha telah melihat asal (*adi*) dari pencapaian ini, yaitu kemelekatan sebagai asal-usul penderitaan; beliau telah melihat bahaya (*adinava*), yaitu bahwa keadaan ini tidak kekal, tidak memuaskan, dan dapat berubah; beliau telah melihat jalan keluar (*nissarana*) dari keadaan ini, yaitu Nirvana; dan beliau telah memperoleh pengetahuan dan visi dimana beliau dapat membedakan jalan yang benar dari jalan yang salah, yaitu Jalan Mulia Beruas Delapan dari jalan keliru beruas delapan. Dengan pengetahuan mengenai empat hal ini, yang tak lain adalah pengetahuan tentang Empat Kebenaran Mulia, beliau telah mencapai tujuan terakhir, Nirvana, yang dialami sebagai ketentraman batin yang hanya dapat timbul apabila semua kekotoran batin telah dipadamkan tanpa sisa.

Akhirnya, pada bagian akhir dari Anguttara Nikaya, dapat ditemukan satu lagi sutra yang disusun dengan pola yang sama seperti tiga sutra yang ada dalam Majjhima Nikaya. Sutra ini (AN 10:172) diawali dengan sebuah pernyataan ringkas Buddha Gotama:

“Para Bhiksu, yang bukan Dharma harus dipahami,
demikian juga Dharma harus dipahami.
Yang berbahaya harus dipahami,
dan yang membawa manfaat harus dipahami.

Setelah memahami semua ini, seseorang harus berlatih sesuai dengan Dharma, sesuai dengan yang membawa manfaat.”

Setelah mengutarakan pernyataan ini, sang Bhagava bangkit dari tempat duduknya dan memasuki kediamannya. Para bhiksu kemudian menemui Yang Mulia Maha Kaccana untuk meminta penjelasan. Seperti pola biasanya yang selalu diawali dengan protes dan desakan, akhirnya Maha Kaccana bersedia menafsirkan pernyataan ringkas sang Buddha dengan menjabarkan sepuluh perbuatan yang tidak membawa manfaat dan sepuluh perbuatan yang membawa manfaat: membunuh adalah bukan Dharma, pantang membunuh adalah Dharma; berbagai macam keadaan jahat yang muncul sebagai akibat dari perbuatan membunuh –adalah membahayakan; berbagai keadaan baik yang muncul sebagai akibat dari perbuatan pantang membunuh dan yang menuju perkembangan –adalah menguntungkan. Pola yang sama diterapkan pada perbuatan mencuri, perilaku seksual yang menyimpang, berbohong, memfitnah, bicara kasar, dan gosip. Akhirnya, ketamakan, niat jahat, dan pandangan yang salah merupakan yang bukan Dharma, dan keadaan-keadaan jahat yang muncul sebagai akibat darinya merupakan hal yang berbahaya; tanpa ketamakan, dengan niat baik, dan pandangan benar adalah Dharma, dan keadaan-keadaan baik yang muncul sebagai akibat dari perbuatan tersebut yang menuju perkembangan merupakan hal yang bermanfaat.

6. Ajaran Lain dari Maha Kaccana

Tidak semua khotbah yang disampaikan oleh Yang Mulia Maha Kaccana merupakan penjelasan tentang pernyataan ringkas sang Buddha. Beliau juga menyampaikan Dharma yang tidak berawal dari pernyataan ringkas Buddha, dan beliau juga terampil dalam menghilangkan keraguan para penanya dan bhiksu pengikutnya dengan wawasannya sendiri terhadap ajaran.

Majjhima Nikaya memiliki sebuah dialog utuh antara sang sesepuh dengan Raja Avantiputta dari Madhura, yang (menurut komentar) adalah cucu Raja Candappajjota dari Avanti . Pada suatu hari, saat Yang Mulia Maha Kaccana sedang berdiam di Madhura, sang raja mendengar kabar menggembirakan yang beredar perihai Kaccana: “Dia adalah orang bijaksana, cerdas, berpengetahuan, terpelajar, pandai berbicara, dan berpikiran tajam; ia berpengalaman dan ia adalah seorang Arahata.” Berkeinginan untuk bercakap-cakap dengan bhiksu yang layak seperti demikian, sang raja pergi keluar menuju tempat petapaan Kaccana untuk bertemu dengannya, dan percakapan yang dihasilkan telah tercatat sebagai *Madhura Sutra* (MN 84).

Pertanyaan yang diajukan raja dalam mengawali dialog ini tidaklah membahas mengenai masalah perihal sifat realitas atau realisasi yang lebih dalam dari meditasi. Dialog ini berkisar pada masalah praktis yang pastilah telah menjadi beban berat di pikiran banyak orang dari kasta bangsawan penguasa pada waktu itu: usaha dari kaum Brahmana untuk membangun kekuasaan tertinggi mereka atas seluruh sistem sosial di India. Para brahmana berusaha untuk membenarkan kekuasaan mutlak ini dengan dalih bahwa mereka memiliki status Ilahi. Raja Avantiputta berkata pada Yang Mulia Maha Kaccana pernyataan yang telah mereka keluarkan: “Kasta Brahmana adalah kasta tertinggi, sedangkan mereka yang dari kasta lainnya adalah yang lebih rendah; kasta Brahmana adalah kasta yang paling terang, sedangkan mereka yang dari kasta lain adalah gelap; hanyalah para brahmana yang dimurnikan, tidak demikian halnya bagi kasta selain Brahmana; hanyalah brahmana yang merupakan putra Brahma, keturunan Brahma, lahir dari mulutnya, lahir dari Brahma, diciptakan oleh Brahma, pewaris Brahma.”

Yang Mulia Maha Kaccana, meskipun memiliki silsilah keturunan brahmana dalam dirinya, sangat menyadari keangkuhan dan kesombongan yang ada di balik pernyataan semacam ini. Beliau menjawab bahwa pernyataan para brahmana “hanyalah sebuah ucapan di dunia ini saja,” ucapan yang tanpa sangsi Ilahi yang dapat mendukung pernyataan tersebut. Untuk membuktikan pendapatnya Maha Kaccana membuat sebaris argumen kuat untuk mendukung pendapatnya itu: seseorang yang berasal dari kasta manapun yang memiliki kekayaan akan dapat memerintah mereka dari kasta yang berbeda; bahkan seseorang dari kasta rendah pun dapat memerintahkan seorang brahmana untuk melayaninya.

Siapa pun dari kasta mana pun yang melanggar prinsip-prinsip moralitas akan dilahirkan kembali di alam neraka. Demikian pula siapa pun dari kasta mana pun yang menjalankan prinsip-prinsip moral akan terlahir kembali di alam bahagia. Siapa pun dari kasta mana pun yang melanggar hukum akan dihukum. Siapa pun dari kasta mana pun yang meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang petapa akan menerima penghargaan dan penghormatan. Ketika setiap argumen berakhir, raja menyatakan: “Keempat kasta ini semuanya sama, tidak ada perbedaan di antara mereka sama sekali.”

Pada akhir diskusi, setelah menyatakan penghargaannya atas jawaban yang diberikan oleh Guru Kaccana, Raja Avantiputta menyatakan: “Saya pergi berlindung kepada Guru Kaccana dan juga kepada Dharma dan kepada Sangha para bhiksu.” Tetapi Maha Kaccana mengoreksi pernyataannya itu: “Jangan pergi berlindung kepadaku, raja besar. Pergilah berlindung kepada sang Bhagava, yang kepadanyalah aku telah pergi untuk berlindung” –sang Buddha Yang Sepenuhnya Tercerahkan. Ketika sang raja bertanya dimana sang Bhagava sekarang tinggal, sang sesepuh menjelaskan bahwa beliau telah mencapai Parinirvana. Jawaban ini menunjukkan bahwa kematian Maha Kaccana sendiri pastilah terjadi pada suatu waktu setelah parinirvana sang Buddha.

Samyutta Nikaya mencakup pula sebuah sutra (SN 35:132) yang menunjukkan bagaimana kecakapan Yang Mulia Maha Kaccana dalam menangani sekelompok brahmana muda pembuat gaduh dan mengubah sikap seorang brahmana tua terpelajar beserta seluruh pengikutnya. Pada suatu ketika, sang sesepuh sedang berdiam

di Avanti di sebuah gubuk sederhana di dalam hutan. Kemudian sejumlah brahmana muda, murid dari seorang guru brahmana terkenal bernama Lohicca, berada di dekat gubuk itu ketika sedang mengumpulkan kayu bakar. Sebagaimana para brahmana pada masa itu sering memendam rasa permusuhan terhadap petapa-petapa Buddhis, brahmana-brahmana muda ini, berperilaku seperti yang biasanya dilakukan oleh sekelompok anak laki-laki, berputar-putar di sekitar pondokan, sengaja membuat kegaduhan untuk mengganggu sang bhiksu yang sedang bermeditasi. Mereka juga meneriakkan kata-kata yang kerap kali digunakan untuk mengejek para petapa non-brahmana: “Dasar petapa botak yang tumpul ini, petapa bajingan, keturunan berkulit gelap dari kaki Yang Esa, merasa terhormat, dihormati, dihargai, dipuja, dan diagungkan oleh para budak setia.”

Yang Mulia Maha Kaccana keluar dari gubuk dan menyampaikan kepada sekelompok brahmana muda itu syair-syair yang mengingatkan mereka tentang cita-cita awal kaum brahmana yang luhur, yang sayangnya telah begitu parah diabaikan oleh para brahmana pada masa itu:

“Mereka para sesepuh yang unggul dalam kebajikan, Mereka para brahmana yang mengingat aturan-aturan kuno, Pintu indera mereka terjaga, terlindung dengan baik, Berdiam dengan tenang setelah menaklukkan angkara murka di dalam diri. Mereka berbahagia dalam Dharma dan meditasi, Merekalah para brahmana yang mengingat aturan-aturan kuno.

Tetapi kini mereka telah jatuh, menyatakan ‘Kami melafal’

Sementara menumbuhkan kesombongan pada keturunan mereka. Mereka membimbing diri mereka sendiri dengan cara yang tidak benar;

Dikuasai oleh kemarahan, dipersenjatai dengan berbagai senjata, Mereka melawan baik yang lemah dan yang kuat.

Bagi seseorang yang tidak menjaga pintu-pintu indera (Semua bakti yang ia ucapkan) adalah sia-sia Sama seperti kekayaan yang diperoleh seorang pria di dalam mimpinya:

Berpuasa dan tidur di atas tanah, Mandi di waktu fajar, (mempelajari) tiga kitab Veda, Berkulit kasar, rambut kusut, dan penuh debu; Hymne-hymne, peraturan-peraturan dan sumpah bakti, kesederhanaan, Kemunafikan, kejahatan, membilas mulut: Inilah lambang dari kaum brahmana Yang dilakukan untuk meningkatkan kesenangan duniawinya.

Pikiran yang terkonsentrasi dengan baik, Suci dan bebas dari cacat, Lembut terhadap semua makhluk berakal budi - Itulah jalan untuk mencapai Brahma.”

Mendengar hal ini, para brahmana muda itu marah dan tidak senang. Pada saat mereka kembali menghadap guru mereka, brahmana Lohicca, mereka melaporkan bahwa petapa Maha Kaccana sedang merendahkan dan mencemooh kidung suci para brahmana. Setelah gejolak kemarahan pertamanya mereda, Lohicca, yang telah menjadi orang yang cerdas, menyadari bahwa ia seharusnya tidak terburu-buru mengambil kesimpulan hanya berdasarkan kabar yang dilaporkan oleh para muridnya, tetapi pertama-tama ia harus mencari tahu

dari Maha Kaccana sendiri apakah tuduhan mereka benar adanya. Ketika Lohicca pergi menemui Yang Mulia Maha Kaccana dan bertanya kepadanya tentang percakapan yang terjadi antara beliau dengan para muridnya, Maha Kaccana melaporkan segala sesuatu sebagaimana yang terjadi. Lohicca merasa sangat terkesan dengan puisi Maha Kaccana mengenai cara hidup yang tepat bagi kaum brahmana, dan bahkan terlebih lagi pada khotbah yang diberikan sang sesepuh selanjutnya mengenai bagaimana cara menjaga pintu-pintu indera. Pada akhir diskusi dia tidak hanya menyatakan pergi berlindung pada Tiga Mustika, tetapi ia juga mengundang sang sesepuh untuk mengunjungi kediamannya, menjamin bahwa “para pemuda dan gadis brahmana di sana akan menghormati Yang Mulia Maha Kaccana; mereka akan berdiri untuk menunjukkan rasa hormat padanya; mereka akan menawarkan tempat duduk dan air; dan hal itu akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka untuk waktu yang lama.”

Yang Mulia Maha Kaccana tampaknya memiliki wawasan yang sangat mendalam mengenai dasar penyebab pertengkaran dan perselisihan umat manusia. Kita telah melihat bagaimana beliau menarik keluar akar penyebab konflik dalam penjelasannya di Madhupindika Sutra dan keahliannya dalam mengubah sekelompok murid Lohicca. Pada kesempatan lain (AN 2:4:6) seorang brahmana bernama Aramadanda datang menemuinya dan bertanya: “Mengapa masyarakat harus mengalami hal pahit seperti konflik-konflik yang terjadi antara bangsawan dengan bangsawan lainnya, brahmana dengan brahmana lainnya, perumah tangga dengan perumah tangga lainnya?” Untuk pertanyaan ini sang sesepuh menjawab: “Ini semua karena nafsu sensual, kemelekatan, keserakahan, dan obsesi terhadap

kenikmatan sensual, hingga menyebabkan bangsawan bermusuhan dengan bangsawan lainnya, brahmana dengan brahmana lainnya, perumah tangga dengan perumah tangga lainnya.” Kemudian Aramadanda bertanya: “Mengapa para petapa bermusuhan dengan petapa lainnya?” Dan Maha Kaccana menjawab: “Ini semua karena nafsu atas pandangan, kemelekatan, keserakahan, dan obsesi atas pandangan, hingga menyebabkan para petapa bermusuhan dengan petapa lainnya.” Akhirnya brahmana itu bertanya apakah ada seseorang di dunia ini yang telah melampaui kedua nafsu, yakni nafsu sensual dan nafsu atas pandangan. Walaupun Maha Kaccana, sebagai seorang Arahata, bisa saja menempatkan dirinya sendiri sebagai contoh atas pertanyaan itu, dengan penuh kesopanan dan kerendahan hati, beliau malah menyebutkan sang Bhagava, yang sedang berdiam di Savatthi pada saat itu. Ketika hal ini dikemukakan, brahmana Aramadanda berlutut di atas tanah, merangkapkan kedua telapak tangannya menunjukkan rasa hormat, dan berseru tiga kali: “Sujudku pada Sang Bhagava, sang Arahata, Yang Telah Tercerahkan Sepenuhnya.”

Dalam sutra berikutnya (AN 2:4:7) seorang brahmana bernama Kandarayana mencela Maha Kaccana karena tidak menunjukkan rasa hormatnya terhadap para brahmana yang lebih tua. Sang sesepuh membela diri dengan membedakan penggunaan kata-kata konvensional “tua” dan “muda” dengan makna yang tepat sesuai disiplin Ajaran Buddha. Pada kriteria terakhir ini, bahkan walaupun seseorang telah berusia delapan puluh, sembilan puluh, atau seratus tahun sejak ia dilahirkan, tetapi jika ia masih memiliki kecanduan terhadap kenikmatan sensual, maka ia diperhitungkan sebagai orang bodoh, bukan seorang sesepuh. Tetapi bahkan jika seseorang yang

masih muda, dengan rambut hitam legam, diberkahi dengan berkah seorang pemuda, namun jika ia telah bebas dari keinginan sensual, maka ia kemudian dapat diperhitungkan sebagai seorang sesepuh.

Pernah pada suatu ketika Yang Mulia Maha Kaccana memberikan khotbah mengenai enam perenungan (*chaanussati*)—yaitu perenungan kepada Buddha, Dharma, Sangha, kebajikan, kemurahan hati, dan para dewa (AN 6:26). Beliau menyatakan bahwa sungguh indah dan mengagumkan bagaimana cara sang Bhagava telah menemukan enam perenungan ini sebagai jalan menuju kebebasan bagi mereka yang masih terjebak dalam keduniawian. Beliau menjelaskan enam perenungan ini dengan cara yang persis sama dengan istilah yang telah digunakan oleh sang Buddha sendiri dalam menggambarkan empat landasan kesadaran. Mereka adalah sarana-sarana “untuk mensucikan makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratapan, untuk melalui rasa sakit dan duka, untuk menemukan metode yang tepat, dan untuk merealisasikan Nirvana.”

Pada kesempatan lain (AN 6:28) beberapa bhiksu sepuh sedang berdiskusi mengenai saat yang tepat untuk mendekati “seorang bhiksu yang layak dihormati” (*manobhavanīyo bhiksu*). Salah seorang bhiksu berkata bahwa sang bhiksu harus didekati setelah ia selesai makan siang, yang lain mengatakan bahwa dia harus didekati pada sore hari, sementara yang lain lagi berpendapat bahwa pagi hari adalah waktu yang paling tepat untuk berbicara dengan bhiksu yang dihormati itu. Tidak mampu mencapai mufakat, mereka datang menemui Maha Kaccana dengan membawa permasalahan mereka. Sang sesepuh menjawab bahwa ada enam saat yang tepat untuk mendekati seorang bhiksu yang layak dihormati. Lima yang pertama

adalah ketika pikiran dikuasai dan dipenuhi oleh lima rintangan batin -keinginan sensual, niat jahat, kemalasan dan kelambanan, kegelisahan dan penyesalan, serta keragu-raguan- dan seorang bhiksu tidak dapat menemukan jalan keluar dengan upayanya sendiri. Saat pendekatan yang tepat keenam adalah ketika seorang bhiksu tidak tahu obyek mana yang cocok untuk direnungkan dalam rangka melenyapkan kekotoran-kekotoran batin (*asavakkhaya*).

Yang Mulia Maha Kaccana tidak selalu mengajarkan melalui kata-kata saja, tetapi juga dengan contoh diam. Pada satu kesempatan, sang Buddha bergerak untuk memuji Maha Kaccana dalam sebuah *udana* –sebuah khotbah inspirasi– disajikan di dalam kitab koleksi dengan nama yang sama seperti namanya -*Udana* (Ud. 7:8). Suatu malam, Buddha Gotama sedang berada di dalam pondokannya di hutan Jeta di Savatthi ketika beliau melihat Yang Mulia Maha Kaccana di dekatnya, “duduk bersila, dengan tubuh tegap, dan memiliki kesadaran penuh terhadap tubuhnya sendiri.” Menyadari pentingnya hal ini, sang Bhagava mengucapkan khotbah terinspirasi berikut:

“Ia yang selalu memiliki kesadaran penuh
Terus mengembangkan di dalam diri hal ini:

“Jika (memang) tidak ada, maka (memang) tidak ada untukku;
Jika (memang) tidak akan ada, maka (memang) tidak akan ada
untukku,’

Jika ia berdiam seperti ini tahap demi tahap
Pada waktunya ia akan melampaui kemelekatan.”

Dalam penjelasan sutra ini, bagian komentar Udana membantu menjelaskan pendekatan yang diadopsi oleh Yang Mulia Maha Kaccana dalam mencapai tingkat kesucian arahat. Walaupun penjelasan ini bertentangan dengan catatan mengenai “pencerahan seketika” sang sesepuh sebagaimana yang dapat ditemukan dalam gambaran biografi dari bagian komentar Anguttara, akan tetapi hal ini tampaknya lebih realistis. Bagian komentar Udana menjelaskan bahwa dalam upayanya untuk mencapai tingkat kesucian arahat, Maha Kaccana pertama-tama mengembangkan jhana menggunakan kesadaran tubuh (*kayagata sati*) sebagai subyek meditasinya. Memanfaatkan jhana tersebut sebagai dasar konsentrasinya yang tenang, beliau kemudian mengarahkan kembali kesadaran tubuh pada jalan meditasi wawasan ke dalam (*vipassana*). Dengan kebijaksanaan yang muncul dari perenungan terhadap tubuh, beliau mencapai jalan tertinggi dan buahnya, mencapai puncaknya di buah akhir pencapaian arahat. Setelah itu beliau secara teratur kembali melakukan pendekatan yang sama agar dapat memasuki buah dari pencapaian tingkat kesucian arahat (*arahattaphala-samapatti*), pencerapan meditasi khusus, khusus bagi sang Arahata, dimana kebahagiaan Nirvana dapat dialami bahkan dalam kehidupan saat ini juga. Pada kesempatan itulah, ketika sang sesepuh sedang duduk tenggelam dalam pencapaian hasilnya, Buddha Gotama melihatnya dan memuji beliau dalam syair inspirasional ini. Sebuah bait dimana sang Buddha mengungkapkan makna dari perenungan yang dilakukan, dalam bagian komentar, untuk menandakan “kekosongan bersudut empat” (*catukoti-sunñata*), yaitu: tidak adanya “aku” dan “milikku” di masa lalu dan masa kini (“Jika tidak ada, maka tidak ada untukku”); dan tidak adanya “aku” dan “milikku” di masa

mendatang (“Jika tidak akan ada, maka tidak akan ada untukku”). Dengan memuji Yang Mulia Maha Kaccana dengan ungkapan terinspirasi ini, sang Buddha telah menjadikannya sebagai contoh panutan bagi para bhiksu lain dalam pencarian mereka sendiri untuk mengatasi keterikatan pada dunia.

7. Syair-Syair Theragatha

Theragatha, syair-syair para sesepuh, memasukkan delapan syair yang dianggap berasal dari Yang Mulia Maha Kaccana (v. 494-501). Syair-syair ini tidaklah luar biasa dan hanyalah berupa ungkapan saja, dalam bentuk syair, sebagai petunjuk disiplin yang tepat bagi para bhiksu dan saran yang praktis bagi para perumah tangga. Meskipun syair Maha Kaccana yang ditujukan kepada brahmana Lohicca berfungsi secara efektif sebagai syair yang mendidik, beliau tampaknya tidak cukup dianugerahi dengan karunia seni berpuisi sebagaimana yang dimiliki oleh beberapa siswa-siswa utama lainnya, seperti Maha Kassapa, Sariputra, dan Vangisa. Keunggulan Kaccana terletak pada analisis dan penafsiran, bukan pada kefasihan inspirasional atau kreativitas seni.

Dua syair pertama (v. 494-95), menurut bagian komentar, diucapkan sebagai nasihat kepada para bhiksu. Suatu hari sang sesepuh menyadari bahwa sejumlah bhiksu telah mengesampingkan latihan meditasi mereka dibandingkan dengan kesenangan dalam pekerjaan dan komunitas mereka. Mereka juga menjadi terlalu menyukai makanan lezat yang disediakan oleh para penyokong setia. Oleh karena itu beliau menegur mereka demikian [29]:

“Seorang bhiksu semestinya tidak melakukan banyak pekerjaan
Seorang bhiksu semestinya menghindari kerumunan orang,

Seorang bhiksu semestinya tidak memiliki kesibukan
(untuk memperoleh pemberian).

Seorang bhiksu yang bersemangat dan serakah atas berbagai rasa
Akan kehilangan tujuan yang membawa pada kebahagiaan.

Mereka tahu adalah rawa berlumpur, bentuk penghormatan
dan pemujaan ini diperoleh dari keluarga-keluarga yang taat.
Sebuah bentuk yang halus, sulit untuk disaring,
Rasa tinggi hati sulit dibuang oleh seorang manusia hina.”

Enam syair lainnya, lagi menurut bagian komentar, diucapkan
sebagai nasihat kepada Raja Candappajjota. Disebutkan bahwa sang
raja memiliki keyakinan pada brahmana dan atas perintah mereka
mengadakan pengurbanan hewan; ia juga sering memberikan
hukuman dan anugerah sesuka hatinya, mungkin karena temperamen
sesuka-hatinya inilah dia memperoleh gelar “Yang Kejam.” Oleh
karena itu, untuk mencegah raja dari perilaku sembrono tersebut,
sang sesepuh mengucapkan empat syair berikut ini (496-99):

“Bukanlah tergantung pada perbuatan orang lain
Sehingga karma seseorang merupakan kejahatan.
Bergantung pada diri sendiri seseorang harus menjauhi kejahatan,
Karena seseorang berhubungan dengan karmanya sendiri.

Seseorang bukanlah pencuri oleh karena perkataan orang lain,
Seseorang bukanlah orang bijak oleh karena perkataan orang lain;
Hal tersebut diketahui seseorang melalui dirinya sendiri

Demikian pula para dewa mengetahuinya.

Orang lain tidak mengerti

Bahwa kita semua sampai di akhir di sini.

Tetapi mereka yang bijaksana yang mengerti hal ini

Dengan demikian menyelesaikan semua perselisihan ini. [30]

Orang bijak hidup dengan sesungguhnya

Bahkan meskipun mereka kehilangan harta kekayaannya.

Tetapi apabila seseorang tidak memiliki kebijaksanaan,

Maka walaupun mereka kaya mereka tidak hidup.”

Dua syair terakhir (500-501) diucapkan oleh sang sesepuh ketika sang raja datang menemuinya pada suatu hari dan menceritakan sebuah mimpi yang mengganggunya tadi malam kepada sesepuh Kaccana:

“Seseorang mendengar segalanya dengan telinga,

Seseorang melihat segalanya dengan mata,

Orang yang bijaksana tidak boleh mengabaikan

Segala sesuatu yang dilihat dan didengar.

Seseorang yang memiliki mata namun seolah-olah buta,

Seseorang yang memiliki telinga namun seolah-olah tuli,

Seseorang yang memiliki kebijaksanaan namun seolah-olah bisu,

Seseorang yang memiliki kekuatan namun seolah-olah lemah.

Maka, ketika tujuan telah tercapai,

Seseorang mungkin telah berbaring di atas ranjang kematiannya.”

Bagian komentar menjelaskan maksud dari dua syair di atas: Seorang bijaksana tidak boleh mengabaikan segala sesuatu, tetapi pertamanya dia harus menyelidiki kebajikan-kebajikan dan kesalahan-kesalahan, dan kemudian harus menolak apa pun yang seharusnya ditolak dan menerima apa pun yang dapat diterima. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan apa yang seharusnya ditolak, meskipun seseorang memiliki mata, dia harus bertindak seolah-olah buta, dan walaupun mampu mendengar, dia harus bertindak seolah-olah tuli. Seorang yang cerdas, yang mampu berbicara dengan baik, harus bertindak seolah-olah bodoh ketika tergoda untuk berbicara apa yang tidak semestinya untuk diucapkan, dan seorang yang kuat harus bertindak seolah-olah lemah dalam kaitannya dengan apa yang tidak semestinya dilakukan.

Baris terakhir bersifat ambigu, demikian pula dalam bahasa Pali-nya, dan ditafsirkan dalam dua cara yang berbeda di dalam bagian komentar: (1) Ketika tugas yang harus dilakukan telah muncul, seseorang harus menyelidikinya dan tidak mengabaikannya bahkan jika ia sedang berada di atas ranjang kematiannya (ambang pintu kematian). (2) Atau alternatif lainnya, jika tugas yang tidak seharusnya dilakukan seseorang muncul, dia seharusnya memilih kematian -untuk berbaring di atas ranjang kematian- daripada melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan itu. Penjelasan manapun tampaknya tidak meyakinkan, dan maksud yang sekiranya tepat untuk baris terakhir tersebut yang sesuai dengan semangat syair Theragatha tersebut sebagai satu kesatuan adalah: Seseorang seharusnya meninggal sebagai orang yang telah mencapai tujuan, atau dengan kata lain sebagai Arahata.

8. Penafsiran Risalah

Sebelum mengakhiri penyelidikan mengenai kontribusi Yang Mulia Maha Kaccana pada masa kehidupan Buddha Gotama, harus diperhatikan bahwa tradisi Theravada mencantumkan dua risalah penafsiran yang berasal dari beliau, yaitu *Petakopadesa* dan *Nettippakarana* - dan sebuah tata bahasa yang mempengaruhi bahasa Pali yang disebut *Kaccayana-Vyakarana*. Kedua risalah ini tidak terdapat dalam kitab Pali (kecuali di Myanmar, dimana mereka belakangan memasukkan keduanya ke dalam Sutra Pitaka), tetapi risalah ini telah memberikan pengaruh besar pada evolusi metode penafsiran.

Bhiksu Nanamoli yang menerjemahkan kedua risalah itu ke dalam bahasa Inggris, berpendapat bahwa *Netti* muncul belakangan, sebuah versi yang lebih baik dari *Petakopadesa*. Keduanya memiliki metode penafsiran yang sama, yang di dalam *Netti* terlihat lebih jelas dan lebih ringkas. Metode yang tergambar di sana memang dirancang untuk memperoleh kesatuan prinsip-prinsip yang mendasari beragam ekspresi-ekspresi Dharma di dalam khotbah-khotbah sang Buddha. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan beragamnya khotbah-khotbah sang Guru, yang diadaptasikan sesuai dengan temperamen dan situasi para pendengarnya pada saat tertentu, terdapat sebuah

sistem yang konsisten, yang dengan teknik penafsiran yang tepat dapat disarikan dari pernyataan tersebut melalui penyelidikan dan ditampilkan sesuai dengan esensinya tanpa kiasan. *Netti*, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Y.M. Nanamoli, sebenarnya bukanlah sebuah komentar tetapi merupakan sebuah panduan bagi para komentator. *Netti* menjelaskan secara lengkap, tidak mengenai ajaran-ajaran itu sendiri (kecuali pada cara pemberian contoh), tetapi sebagai alat yang dapat digunakan untuk memperoleh kerangka-kerangka struktural yang mendasari dan membentuk ekspresi dari ajaran Buddha.

Netti membedakan metodologinya ke dalam dua judul utama: ungkapan (*byanjana*) dan makna (*attha*). Ungkapan ini memiliki enam belas “cara penyampaian” (*hara*), teknik verbal dan analisis logis yang dapat diterapkan pada setiap bagian khusus untuk mengekstrak prinsip-prinsip yang ada di balik perumusan verbal dan organisasi logis dari isinya. ‘Makna’ memiliki tiga metode atau “pedoman” (*naya*). Metode ini menarik makna sebagai tujuan dari ajaran (*attha* bisa berarti “makna” dan “tujuan”), yang tak lain adalah pencapaian Nirvana, dan kemudian mengungkapkan bagaimana ajaran dalam bentuk pertanyaan mampu mengarah pada pencapaian tujuan itu sebagai kerangka yang mendasarinya. Dua metode tambahan kemudian diusulkan untuk menghubungkan terminologi sutra dengan metode-metode untuk menarik makna dari sutra. Metode tersebut diterapkan oleh bagian sub-komentar pada sutra pertama dari keempat Nikaya dengan tambahan khusus pada bagian utama dari sub-komentar. Juga terdapat sebuah komentar pada *Netti* yang berkenaan dengan Acariya Dharmapala.

Tanda pengarang dari kedua risalah penafsiran ini – *Petakopadesa* dan *Nettippakarana* – jelas berasal dari Yang Mulia Maha Kaccana. Bahkan tanda yang terdapat dalam *Netti* lebih lanjut menyatakan bahwa *Netti* itu telah disetujui oleh sang Bhagava dan dikumandangkan di hadapan Dewan Buddhis awal. Cendekiawan Barat cenderung mengabaikan anggapan bahwa Yang Mulia Maha Kaccana telah mengarang kedua risalah ini. Akan tetapi Y.M. Ñanamoli, dalam Pengantar dari terjemahan *Nettippakarana*, menawarkan sebuah penjelasan yang setidaknya melindungi sebutir kredibilitas dalam pandangan Buddhis tradisional tanpa jatuh ke dalam sikap kontra yang keras.

Y.M. Ñanamoli mengusulkan agar kita membedakan antara kepemilikan metode penafsiran di satu pihak, dan kepemilikan dari risalah di sisi lain. Beliau mengusulkan sebuah hipotesis - walaupun mungkin tidak dapat dibuk kan atau disanggah - bahwa sesepuh Maha Kaccana dan garis keturunan muridnya di Avanti mungkin telah merumuskan sebuah metode yang ringkas untuk menginterpretasikan khotbah-khotbah sang Buddha, dan bahwa metode ini –atau setidaknya unsur-unsur dari metode ini– mungkin telah dibahas pada Konsili awal dan dituturkan secara lisan dalam bentuk kerangka analisis. Di kemudian hari, metode ini bisa saja melahirkan sebuah risalah, yang mencoba untuk menghubungkan unsur-unsur risalah dan menggambarkan aplikasinya dalam naskah-naskah tertentu. Risalah ini akhirnya menjadi *Petakopadesa*. Beberapa waktu kemudian, bahkan mungkin berabad-abad kemudian, versi yang lebih baik dan mudah dipahami dari pekerjaan yang sama ini dilakukan, dan menjadi *Nettippakarana*. Karena metodologi asli yang ada di dalam risalah ini berasal dari pemikiran Yang Mulia Maha

Kaccana, atau setidaknya diyakini berasal dari beliau, juga sebagai penghormatan kepada pengarangnya—dan juga untuk meningkatkan prestise risalah—para penghimpun kitab ini memberikan apresiasi kepemilikan ini kepada sesepuh Kaccana. G.P. Malalasekera juga menawarkan rangkaian hipotesis untuk menjelaskan hubungan status kepemilikan tata bahasa Pali, *Kaccayana-Vyakarana*, yang ditujukan kepada siswa utama Buddha Gotama ini.

Meskipun hipotesis-hipotesis tersebut masih berupa dugaan, sebagaimana Y.M. Nanamoli dan Malalasekera ketahui sendiri, jenis analisis mendetail mengenai pernyataan-pernyataan tekstual yang ditemukan di dalam *Nettipakarana* sesuai dengan pendekatan yang dibawa oleh Maha Kaccana terhadap interpretasi khotbah-khotbah ringkas sang Buddha. Dengan demikian akan terlihat bahwa seandainya pun sebenarnya tidak ada hubungan langsung antara sang sesepuh agung dengan risalah Pali kuno yang dianggap berasal dari beliau, fakta tetap menunjukkan bahwa risalah-risalah tersebut membawa semangat yang beliau perjuangkan. Semangat ini terlihat begitu jelas dalam sutra-sutra yang mencatat penjelasannya terhadap sabda sang Buddha, menggabungkan ketajaman wawasan dengan kecakapan berekspresi, ketepatan perumusan dengan kedalaman makna. Atas dasar kecakapan itulah sehingga sang Bhagava memberinya gelar “Yang Terkemuka dalam Pembabaran Ajaran”, dan inilah kontribusinya yang luar biasa dalam pembabaran Ajaran Buddha.

Catatan-catatan

1. Buddha memberikan gelar ini kepada Maha Kaccana tercatat dalam AN 1: Bab 14, Etadagga Vagga
2. Samsara: ‘lingkaran kelahiran lagi’, pengembaraan tiada akhir, sebuah istilah untuk menggambarkan samudera kehidupan yang naik-turun, sebagai simbol dari proses kelahiran, menjadi tua, menderita, dan akhirnya meninggal yang terus-menerus terjadi.
3. Perkiraan riwayat hidup Maha Kaccana diambil dari bagian komentar dari AN1: Bab 14, Etadagga Vagga; yang sebagian isinya parallel dengan bagian komentar Thag., A hakanipata
4. Kalpa/kappa: ‘waktu periode dunia’, suatu rentang waktu yang tak terbayangkan panjangnya. Dibagi menjadi 4 bagian: peleburan dunia (samvatta-kappa), kelanjutan kekacauan (samvatta-hayi), pembentukan dunia (vivatta-kappa), kelanjutan dunia yang terbentuk (vivatta-hayi)
5. Ap. i, 4:3
6. Ap. i, 54:1
7. Sang Pemenang: salah satu gelar yang diberikan kepada seorang Buddha
8. Empat kasta sosial masyarakat India pada waktu itu adalah Brahmana, Ksatria, Vaishya, dan Sudra
9. Parinirvana: ‘Nirvana penuh’, sinonim dari Nirvana. Karenanya, istilah ini tidak secara khusus berarti hancurnya lima kelompok kehidupan pada saat kematian seorang Buddha, meskipun kerap kali digunakan demikian
10. Kisah persembahan bata emas ini terdapat dalam komentar AN, Etadagga Vagga

11. Catatan ini terdapat dalam bagian komentar dari AN
12. Nama kedua orang tuanya terdapat dalam Ap.i, 54:1, v.21
13. Veda secara harfiah berarti kebijaksanaan, pengetahuan,
14. Menurut bagian komentar, pada saat sang Buddha mengundang mereka masuk ke dalam Persaudaraan, rambut dan jambang mereka hilang seketika dan mereka langsung memiliki mangkuk dan jubah yang diciptakan dengan kekuatan psikis sang Buddha
15. Vin.i, 194-98. Kisah mengenai Sona juga terdapat dalam Ud. 5:6, tapi tanpa wacana yang membahas tentang modifikasi peraturan-peraturan kebhiksuan
16. Samanera: calon bhiksu
17. Di dalam Vin.ii, 299, dalam penjelasan mengenai persiapan Konsili Kedua, dikatakan bahwa delapan puluh delapan Arahat dari Avanti berkumpul di lereng gunung Ahoganga. Mereka digambarkan sebagai “sebagian besar penghuni hutan, sebagian besar mereka yang berkeliling mengumpulkan dana makanan, sebagian besar yang mengenakan jubah, sebagian besar yang mengenakan tiga jubah,” dan sangat berlawanan dengan enam puluh Arahat dari Pavatti, yang kesemuanya menjalankan kehidupan petapa. Walaupun kesimpulan apapun yang dapat ditarik dari kalimat ini bersifat spekulatif, kelihatannya bhiksu-bhiksu ini adalah murid dari Yang Mulia Maha Kaccana, dan alasan mengapa mereka dikatakan “sebagian besar” menjalankan kehidupan petapa (dan bukan kesemuanya) adalah karena beliau menginspirasi murid-muridnya untuk menjalankan praktek petapa itu melalui contohnya sendiri tanpa menjadikan hal itu sebagai mandat yang harus dilakukan oleh semua muridnya.
18. Nama Isidatta disebutkan dalam SN 41:1,2. Pada sutra pertama beliau menjawab sebuah pertanyaan mengenai keberagaman unsur-unsur, sebuah topik yang juga didiskusikan Maha Kaccana; pada sutra kedua, mengenai pandangan spekulatif. Untuk menghindari nama tenar dan kekaguman pada dirinya atas jawaban yang telah diberikannya ini, beliau menghilangkan di tengah wacana

19. Dhp. Comy. (terhadap syair 94)
20. Dhp. Comy. (terhadap syair 43)
21. MN Comy. (untuk MN 108)
22. Sammaditthi Sutra (MN 9). Mahahatthipadopama Sutra (MN 28)
23. Atthasalini, 16-17
24. Untuk pemahaman lebih mendetail mengenai istilah papañca, baca buku karangan Bhikṣu Ñānanda berjudul *Concept and Reality in Early Buddhist Thought* (Kandy: BPS, 1971). Buku ini mengandung sebuah diskusi mendalam mengenai Madhupindika Sutra, hal. 2-9
25. MN memiliki empat sutra yang berkenaan dengan syair Bhaddekaratta, nomor 131-134. Judulnya sendiri merupakan suatu teka-teki: YM. Ñānamoli menerjemahkannya sebagai “satu pelengkap yang baik,” YM. Ñānanda menerjemahkannya sebagai “kekasih ideal bagi pengasingan.” Namun kata ratta dapat diartikan sebagai “malam” ataupun “pelengkap,” ekspresi tersebut mungkin berarti “satu malam suci,” merujuk pada malam di saat pandangan terang diperoleh pada pencapaian Arahat
26. Empat viññāna thiti ini disebutkan dalam DN 33 (iii, 228). Lihat juga di dalam SN 22:53,54
27. DN 21/ii, 283
28. Baca Visuddhimagga, Bab IV dan V
29. Terjemahan ini berdasarkan terjemahan prosa K.R. Norman dari Thag., *Syair-Syair Para Sesepeh*, I (PTS 1969)
30. Syair ini juga muncul dalam Dhp 6